



**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGAJAR
SPEAKING SELAMA MASA PANDEMI
COVID-19 DI SMAN 9 SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd.)

oleh

NURUL AULIA PRATIWI
NIM. 180110021

Pembimbing:

1. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I
2. Sitti Aminah, S.Hum., M.Hum.
- 3.

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INGGRIS (TBI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
(UIAD) SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Aulia Pratiwi

NIM : 180110021

Program Studi : Tadris Bahasa Inggris (TBI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui selaku hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat selaku mana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 20 Juni 2023



METERAI
TEMPEL
10000
52104AKX805026609
Nurul Aulia Pratiwi
NIM 180110021

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Analisis Strategi Guru dalam Mengajar *Speaking* Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai, yang ditulis oleh Nurul Aulia Pratiwi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180110021, Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 31 Juli 2023 M bertepatan dengan 13 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Penguji I	(.....)
Harmilawati, S.S., S.Pd., M.Pd.	Penguji II	(.....)
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Sitti Aminah, S.Hum., M.Hum.	Pembimbing II	(.....)



ABSTRAK

Nurul Aulia Pratiwi, Analisis Strategi Guru dalam Mengajar *Speaking* selama masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai. Skripsi. Sinjai: Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru bahasa Inggris di SMAN 9 Sinjai dalam mengajar keterampilan *speaking* selama masa pandemi tahun ajaran 2021/2022.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa survei deskriptif (*descriptive research*), dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Inggris di SMAN 9 Sinjai yang berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SMAN 9 Sinjai menggunakan berbagai strategi langsung dan tidak langsung untuk mengajar *speaking* di masa pandemi Covid-19. Strategi langsung melibatkan stimulus langsung seperti gambar, audio, dan video untuk melatih kemampuan berbicara siswa. Strategi tidak langsung melibatkan pendekatan guru seperti penyesuaian materi dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penggunaan humor, permainan, dan candaan untuk meningkatkan interaksi antar siswa. Penggunaan strategi kombinasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *speaking* siswa di masa pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMAN 9 Sinjai mampu beradaptasi dengan situasi pandemi dan tetap memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa.

Kata kunci. Strategi Pembelajaran, Guru, *Speaking*

ABSTRACT

Nurul Aulia Pratiwi, Analysis of Teacher Strategies in Teaching Speaking during the Covid-19 Pandemic at SMAN 9 Sinjai. Thesis. Sinjai: English Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic University of Ahmad Dahlan, Sinjai, 2023.

This research aims to find out the strategies used by English teachers at SMAN 9 Sinjai in teaching speaking skills during the pandemic period for the 2021/2022 academic year.

The type of research used in this research is a descriptive survey (descriptive research), with a qualitative approach. The subjects of this research were 3 English teachers at SMAN 9 Sinjai. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation with data analysis techniques using Miles and Huberman's theory.

The research results show that teachers at SMAN 9 Sinjai use various direct and indirect strategies to teach speaking during the Covid-19 pandemic. Direct strategies involve direct stimuli such as images, audio, and video to practice students' speaking skills. Indirect strategies involve teacher approaches such as adapting material to the learning implementation plan and using humor, games and jokes to increase interaction between students. The use of this combination strategy has proven effective in improving students' speaking skills during the Covid-19 pandemic. This shows that the teachers at SMAN 9 Sinjai are able to adapt to the pandemic situation and continue to provide quality learning to students.

Keywords: Learning Strategy, Teacher, Speaking

المستخلص

نور الأولياء براتوي، تحليل استراتيجيات المعلمين في تدريس التحدث أثناء جائحة كوفيد-١٩ في مدرسة المتوسطة الحكومية ٩ سنجائي. البحث. سنجائي: قسم تعليم اللغة الإنجليزية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجائي، ٢٠٢٣.

يهدف هذا البحث إلى معرفة الاستراتيجيات المستخدمة من قبل معلمي اللغة الإنجليزية في مدرسة المتوسطة الحكومية ٩ سنجائي في تدريس مهارات التحدث خلال فترة الجائحة للعام الدراسي ٢٠٢١/٢٠٢٢. ونوع البحث المستخدم في هذا البحث هو المسح الوصفي (البحث الوصفي)، ذو المنهج النوعي. كان موضوع هذا البحث ٣ مدرسين للغة الإنجليزية في مدرسة المتوسطة الحكومية ٩ سنجائي. وكانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق مع تقنيات تحليل البيانات باستخدام نظرية مايلز وهوبرمن.

تظهر نتائج البحث أن المعلمين في مدرسة المتوسطة الحكومية ٩ سنجائي يستخدمون استراتيجيات مختلفة مباشرة وغير مباشرة لتدريس التحدث أثناء جائحة كوفيد-١٩. تتضمن الاستراتيجيات المباشرة محفزات مباشرة مثل الصور والصوت والفيديو لممارسة مهارات التحدث لدى الطلاب. تتضمن الاستراتيجيات غير المباشرة أساليب المعلم مثل تكييف المواد مع خطة تنفيذ التعلم واستخدام الفكاهة والألعاب والنكات لزيادة التفاعل بين الطلاب. وقد أثبت استخدام هذه الاستراتيجية المركبة فعاليتها في تحسين مهارات التحدث لدى الطلاب خلال جائحة كوفيد-١٩. وهذا يدل على أن المعلمين في قادرون على التكيف مع الوضع الوبائي والاستمرار في تقديم تعليم عالي الجودة للطلاب.

الكلمات الأساسية: استراتيجية التعلم، المعلم، التحدث

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

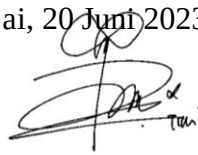
1. Kedua Orang Tua tercinta, M. Arno Kahar dan Kartini Mus yang telah memberikan seluruh tenaganya untuk berjuang memenuhi seluruh kebutuhan kedua anaknya, serta senantiasa mendukung dan memberi motivasi untuk terus belajar;
2. Dr. Firdaus, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Dr. Ismail, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Rahmatullah, S.Sos.I., M.A selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muh. Anis, M.Hum., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan;
5. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I., selaku Pembimbing I and Sitti Aminah, S.Hum., M.Hum, selaku pembimbing II;

6. Harmilawati, S.S., S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama masa studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Kepala dan Staf Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Rekan-rekan seperjuangan, para mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, terkhusus kepada TBI angkatan 18;
11. Hesti, Bonto, Jarra, yang selalu memberikan semangat penuh kepada penulis, yang selalu membantu dalam kesusahan penulis, yang selalu meyakinkan penulis untuk tetap berjuang sampai akhir, semoga kita mendapatkan buah hasil perjuangan di kehidupan sebagai manusia dihari depan dan diakhirat kelak.
12. Terakhir, terimakasih kepada diri sendiri, terimakasih sudah melawan ego dan mood yang selalu hancur untuk tetap berjuang sampai akhir.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari

Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 20 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurul Aulia Pratiwi', with a stylized flourish at the end.

Nurul Aulia Pratiwi

NIM 180110021

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN Error! Bookmark not defined.	
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
B. Hasil Penelitian yang Relevan	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39

B. Definisi Operasional	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
D. Subjek dan Objek Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Instrumen Penelitian	47
G. Keabsahan Data.....	48
H. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Hasil dan Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	49
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen	143
Lampiran 2 Lembar Observasi.....	144
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	146
Lampiran 4 Hasil Observasi Pertama di XI MIPA 2	148
Lampiran 5 Hasil Observasi Pertama di XI IIS 3	150
Lampiran 6 Hasil Observasi Kedua di XI MIPA 2	152
Lampiran 7 Hasil Observasi Kedua di XI IIS 3	154
Lampiran 8 Hasil Observasi Pertama di XII MIPA 2	156
Lampiran 9 Hasil Observasi Pertama di XII MIPA 1	158
Lampiran 10 Hasil Observasi Kedua di XII MIPA 2	160
Lampiran 11 Hasil Observasi Kedua di XII MIPA 1.....	162
Lampiran 12 Hasil Observasi Pertama di X 4.....	164
Lampiran 13 Hasil Observasi Kedua X 4	166
Lampiran 14 Hasil Wawancara Narasumber 1	168
Lampiran 15 Hasil Wawancara Narasumber 2	178
Lampiran 16 Hasil Wawancara Narasumber 3	185
Lampiran 17 Dokumentasi Wawancara	191
Lampiran 18 Lampiran SK Pembimbing.....	193
Lampiran 19 Lampiran Permohonan Izin Penelitian	195
Lampiran 20 Lampiran Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	196

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Inggris merupakan bahasa universal karena digunakan sebagai bahasa utama di sebagian besar negara yang ada di dunia. Selain itu, bahasa Inggris adalah salah satu bahasa internasional terpenting yang perlu dikuasai dan dipelajari. Sebagai hasilnya, pemerintah Indonesia mengamanatkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di sekolah formal dan menambahkannya ke dalam ujian. Ini berarti bahwa belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat penting, terutama dalam bidang pendidikan.. Hal ini didukung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 33, “bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik”.

Mengingat pentingnya mempelajari bahasa Inggris, diperlukan strategi pembelajaran guru yang kompeten, efektif, dan efisien, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bakat mereka sepenuhnya. Strategi pembelajaran adalah rencana yang terdiri dari sejumlah kegiatan yang dikembangkan secara khusus.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat juga dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang terbaik. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusuf, yang mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual menghasilkan hasil belajar bahasa Inggris yang lebih baik daripada taktik pembelajaran ekspositori. (Syahrani Yusuf, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan siswa.

Strategi pembelajaran juga disinggung dalam ajaran islam, pada Q.S Al-Maidah/5: 67, sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Terjemahan:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Dalam ayat ini, secara tersirat dijelaskan bahwa ada dua strategi pembelajaran, yaitu metode ceramah dan peringatan.

Belajar bahasa Inggris membutuhkan empat keterampilan: *writing*, *reading*, *speaking* dan *listening*. Untuk memajukan penggunaan bahasa Inggris di Indonesia, kemahiran berbicara merupakan tujuan utama pembelajar bahasa Inggris di lingkungan publik, akademis, dan sekolah. *Speaking* adalah kemampuan dasar untuk berbicara dan bertukar ide dalam komunikasi. Sebagai hasilnya, kemampuan berbicara memungkinkan siswa untuk menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka pelajari.

Salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar *speaking* siswa adalah taktik yang digunakan guru. Guru harus menggunakan strategi pengajaran yang efisien yang membuat pelajaran mudah dipahami oleh siswa karena setiap kelas memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi.

Namun, saat ini dunia, termasuk Indonesia, sedang menghadapi pandemi Covid-19 yang berdampak signifikan pada semua sektor kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Oleh karenanya, proses pembelajaran pun dirombak sedemikian rupa agar tetap dapat berjalan walau

di tengah situasi pandemi. Pemerintah mengambil tindakan dengan melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang menyatakan bahwa “Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan”.

Berangkat dari surat edaran tersebut, timbul berbagai masalah, diantaranya guru tidak dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara maksimal dikarenakan durasi waktu serta pemangkasan kurikulum yang berdampak pada perombakan kembali rancangan proses pembelajaran. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas juga terganggu, sehingga para pendidik harus lebih cerdas dalam menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai di masa pandemi. Namun, guru juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa-siswanya untuk memastikan bahwa penyampaian materi yang diinginkan

guru dapat tersalurkan secara efektif melalui strategi yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, SMAN 9 Sinjai pun juga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang terkena dampak Covid-19. Pengajaran *speaking* di SMAN 9 Sinjai selama pandemi COVID-19 mengalami transformasi signifikan dalam hal strategi dan pendekatan. Sebagai respons terhadap pembatasan fisik dan penyesuaian terhadap pembelajaran jarak jauh, guru-guru di SMAN 9 Sinjai menghadapi tantangan untuk mempertahankan kualitas pengajaran *speaking* yang efektif. Dalam konteks ini, penerapan teknologi menjadi krusial dalam memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, termasuk penggunaan platform video konferensi untuk kelas daring. Sementara itu, pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif menjadi fokus, dengan penekanan pada partisipasi aktif siswa melalui diskusi online, simulasi percakapan, dan proyek-proyek kreatif yang dapat dilakukan dari rumah. Hal ini menjadikan guru yang mengajar di sekolah ini, khususnya guru bahasa Inggris harus memeras otak untuk menggunakan strategi apa yang paling tepat dalam pembelajaran selama masa pandemi ini. Menurut

pengamatan pertama peneliti, keterbatasan waktu dan ruang menghalangi guru bahasa Inggris untuk menerapkan berbagai macam taktik pembelajaran saat mengajar bahasa Inggris. Untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan panduannya, guru hanya menggunakan metodologi pembelajaran yang telah diterima dengan baik.

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru yang ada disekolah tersebut. Beliau mengatakan bahwa

“adanya pandemi ini membuat kami para guru tidak dapat melakukan berbagai strategi pembelajaran, karena masalah ruang dan waktu yang terbatas”.

Oleh karenanya, pemilihan strategi yang tepat pada masa pandemi ini juga dapat membantu proses kelancaran pembelajaran. Mengadopsi strategi pembelajaran *speaking* yang menarik mencegah siswa bosan dengan proses belajar dan mengajar dan memungkinkan mereka untuk menikmati proses belajar dan mengajar selama masa pandemi .

Berdasarkan alasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Strategi Guru dalam Mengajar *Speaking* selama Masa

Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai” karena penulis ingin menganalisis strategi apa yang biasanya digunakan oleh guru dalam mengajar *speaking* kepada siswa selama masa pandemi.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada strategi yang digunakan guru bahasa Inggris untuk mengajar berbicara di SMAN 9 Sinjai selama wabah Covid-19. Tiga guru bahasa Inggris yang mengajar siswa kelas X, XI, dan XII di SMAN 9 Sinjai dipilih oleh peneliti. Pada tahun ajaran 2021-2022 di SMAN 9 Sinjai, peneliti berkonsentrasi untuk menganalisis strategi pengajaran yang digunakan oleh guru untuk mengajar berbicara kepada siswa kelas X, XI, dan XII.

C. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana strategi yang digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam mengajar keterampilan *speaking* di SMAN 9 Sinjai tahun Pelajaran 2021/2022 ?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah, untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru bahasa Inggris di SMAN 9 Sinjai dalam mengajar keterampilan *speaking* selama masa pandemi tahun ajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi civitas akademika dengan memberikan kontribusi bagi pengayaan khazanah keilmuan dan pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan bahasa Inggris di SMAN 9 Sinjai.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi para praktisi pendidikan, khususnya bagi lembaga sekolah yang diteliti dalam peningkatan kualitas guru dalam penggunaan strategi pengajaran bahasa Inggris.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta membantu guru lain dalam menerapkan strategi pengajaran bahasa Inggris. Dengan itu, guru dapat meningkatkan pengajaran dan pembelajaran

bahasa Inggris mereka menjadi lebih aktif, efektif, dan efisien.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang meneliti topik serupa namun dengan perspektif yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran Bahasa

a. Definisi Strategi Pembelajaran

Echlos (dalam Fauzi), secara etimologis menjelaskan, strategi berasal dari kata Inggris “*strategic*”, yang bermakna sebuah rencana (Fauzi, 2020). Menurut Abdul Majid (dalam Arodjiah), kata strategi dalam bahasa Yunani terdiri dari dua kata, yaitu “kata benda” dan “kata kerja”. Kata benda *strategos* dibentuk dengan menggabungkan kata *ago* (memimpin) dan *stratos* (militer). Sebaliknya, kata kerja *stratego* menunjukkan proses perencanaan. (Arodjiah, 2020). Secara umum, strategi berarti menunjukkan arah tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyono & Wekke, 2018). Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam dunia militer, namun pada saat ini istilah strategi pada dasarnya digunakan dalam berbagai disiplin ilmu yang sama, termasuk penerapannya dalam konteks pembelajaran yang dikenal dengan strategi pembelajaran.

Menurut Bell Gredler, yang dikutip oleh Muntafi, strategi dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai *a plan, a technique, or a series of activities designed to achieves a particular learning objective* (Muntafi, Ahmad Zaki, 2019). Oleh karena itu, Kemp (dalam Wijoyo) lebih lanjut menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Wijoyo & Haudi, 2021).

Strategi belajar melibatkan serangkaian tindakan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai suatu perencanaan, strategi pembelajaran harus memenuhi semua kebutuhan belajar siswa. Segala sesuatu yang mungkin untuk mencapai tujuan belajar siswa perlu direncanakan dengan matang (Awang, 2019).

Oxford mendeskripsikan strategi sebagai tindakan atau ide yang berbeda yang digunakan oleh pelajar untuk meningkatkan pembelajaran bahasa sehubungan dengan akuisisi bahasa (dalam hal ini, bahasa Inggris). Oxford juga menambahkan bahwa

strategi pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pembelajaran yang mandiri dan aktif dapat dilakukan oleh siswa dengan menggunakan metodologi pembelajaran bahasa. (Pawlak & Oxford, 2018).

Selaras dengan itu, Chamot (dalam Mufidah) melihat strategi pembelajaran bahasa sebagai tindakan atau perilaku sadar yang dilakukan. Lebih lanjut, menurut Chamot, strategi pembelajaran bahasa adalah metode, pendekatan, atau perilaku yang digunakan siswa untuk mempercepat pembelajaran mereka dengan memasukkan bahasa dan konten informasi ke dalam memori untuk memenuhi tujuan pembelajaran. (Mufidah, 2017).

Selain itu, Tanjung menjelaskan bahwa untuk mencapai prestasi yang tinggi baik secara teoritis maupun praktis, salah satu hal yang paling penting untuk dikenali, digunakan, dan ditingkatkan adalah strategi belajar (dalam keempat keterampilan bahasa). (Tanjung, 2018).

Berdasarkan perspektif yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bahasa adalah sebuah kerangka kerja yang terdiri dari serangkaian latihan pembelajaran bahasa yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa secara langsung.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Oxford (dalam Vindayani) merangkum klasifikasi strategi pembelajaran (dalam hal ini strategi pembelajaran bahasa) menjadi dua kategori, yaitu *direct strategies* (strategi langsung), dan *indirect strategies* (strategi tidak langsung). Strategi langsung (*direct strategies*) digunakan dalam proses pembelajaran bahasa dengan metode langsung dan memerlukan proses berpikir, yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu memori, kognitif, dan kompensasi. Sedangkan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect strategies*) merupakan salah satu cara untuk membentuk pembelajaran bahasa secara tidak langsung, yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu metakognitif, afektif dan sosial (Vindayani, 2019).

1) Strategi Langsung (*Direct Strategies*)

a) Memori

Strategi pembelajaran memori digunakan oleh peserta didik dengan menggunakan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman belajar peserta didik itu sendiri. Contohnya, dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik mengaitkan bunyi bahasa dengan apa yang pernah dipelajari sebelumnya, ini menandakan peserta didik tersebut menggunakan strategi pembelajaran memori (Kusumaningsih et al., 2021). Strategi pembelajaran ini melibatkan banyak ingatan serta menggunakan daya ingat peserta didik.

b) Kognitif

Strategi kognitif adalah semua perilaku pembelajar dalam proses belajar mengajar yang terkait dengan penggunaan daya pikir pembelajar. Contohnya meliputi peserta didik memberi isyarat untuk memperbaiki kesalahannya, berlatih *speaking*, menulis di buku catatan, membaca dari papan tulis, dan

menatap media di kelas (Kusumaningsih et al., 2021).

c) Kompensasi

Strategi pembelajaran kompensasi digunakan oleh peserta didik yang sudah memiliki keterampilan yang cukup tinggi. Strategi pembelajaran ini biasanya digunakan untuk mengatasi beberapa keterbatasan bahasa.

2) Strategi Tidak Langsung (*Indirect Strategies*)

a) Metakognitif

Strategi metakognitif berhubungan dengan pemikiran dan kemampuan peserta didik sendiri untuk menggunakan strategi pembelajaran bahasa dengan benar. Strategi ini menitikberatkan pada pembelajaran bahasa dan menekankan pentingnya pembelajaran dengan mengorganisasikan pembelajaran bahasa dan merencanakan serta menilai bagaimana mempelajarinya (Mufidah, 2017).

b) Afektif

Strategi ini terletak pada koordinasi emosi dalam pengembangan rasa percaya diri dan

kesabaran. Ini adalah dua sikap yang diperlukan untuk partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa (Vindayani, 2019).

c) Sosial

Strategi sosial merupakan semua perilaku belajar yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik bekerja sama dengan teman sebayanya untuk mencapai tujuan belajarnya (Kusumaningsih et al., 2021).

Berdasarkan alasan yang disebutkan di atas, diperkirakan bahwa semakin banyak variasi strategi pembelajaran bahasa yang digunakan, semakin tinggi pula kemungkinan keberhasilan pemerolehan bahasa. (Rohayati, 2018). Selain itu, salah satu elemen yang membantu pelajar untuk berhasil dalam mempelajari bahasa asing adalah penerapan strategi pembelajaran bahasa.

c. Indikator Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Oxford, masing-masing strategi memiliki indikatornya sendiri, seperti:

1) Memori

Daya ingat ini terdiri dari empat indikator, diantaranya: (Medianti, 2017)

- a) *Creating Mental Linkages*, meliputi pengelompokan (*grouping*), menghubungkan (*associating*), dan penyisipan kata-kata baru dalam sebuah konten.
- b) *Applying images and sounds*, meliputi penggunaan tamsil/perumpamaan (*using imagery*), pemetaan semantik (*semantic mapping*), penggunaan kata kunci (*using keyword*), serta merepresentasi suara dalam ingatan (*representing sound in memory*).
- c) *Reviewing well* dengan menggunakan pengkajian secara terstruktur.
- d) *Employing* dengan menggunakan respon fisik dan perasaan serta menggunakan teknik mekanik.

2) Kognitif

Strategi kognitif ini terdiri dari empat indikator penyusunannya, antara lain: (Medianti, 2017)

- a) *Practicing*, terdiri dari pengulangan (*repeating*), latihan formal dengan suara (*formally practicing with sound*), mengenali dan menggunakan formula, penggabungan (*recombining*), dan berlatih secara natural (*practicing naturalistically*).
- b) *Receiving and sending a message*, terdiri dari menemukan ide-ide dengan lebih cepat (*getting the idea quickly*), serta menggunakan media dalam menerima pesan (*using resources for receiving a message*).
- c) *Analyzing and reasoning*, terdiri dari penalaran deduktif (*reasoning deductively*), menganalisa pernyataan (*analyzing expression*), menganalisa dengan jelas (*analyzing contrastively*), mengartikan (*translating*), mentransfer (*transferring*).
- d) Membuat struktur *input* dan *output*, terdiri dari membuat catatan (*taking notes*), membuat ringkasan

(*summarizing*), serta menandai (*highlighting*).

3) Kompensasi

Strategi ini mencakup indikator sebagai berikut:(Medianti, 2017)

- a) *Guessing intelligently*, dengan menggunakan petunjuk linguistik (*linguistic clues*) serta petunjuk *lainnya* (*other clues*).
- b) *Overcoming limitation in speaking and writing*, dengan beralih ke bahasa yang lebih dikuasai, mendapatkan bantuan, menggunakan ekspresi dan bahasa tubuh, menghindari praktek komunikasi.

4) Metakognitif

Strategi metakognitif memanifestasikan dirinya dalam berbagai kegiatan yang dapat dibagi menjadi tiga indikator, antara lain: (Medianti, 2017)

- a) Fokus pada pembelajaran dengan menunda kesimpulan dan hubungan, memfokuskan perhatian, dan

menciptakan percakapan untuk fokus pada pembelajaran.

- b) Menyusun kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan bahasa, pengorganisasian, menyusun sasaran dan tujuan, identifikasi tujuan, perencanaan peran bahasa dan mencari kesempatan untuk praktek.
- c) Mengevaluasi proses belajar mengajar dengan pengawasan dan evaluasi diri sendiri.

5) Afektif

Strategi afektif memanifestasikan dirinya dalam berbagai kegiatan yang dapat dibagi menjadi tiga indikator, antara lain:

- a) Menurunkan kecemasan yang terdiri dari relaksasi progresif, menggunakan musik dan tertawa.
- b) Memotivasi diri dengan membuat pernyataan positif, mengambil resiko dengan bijak dan penghargaan terhadap diri sendiri.

- c) Menganalisa kondisi emosional dilakukan dengan memperhatikan apa yang tubuh kita rasakan, menggunakan checklist, menulis pembelajaran bahasa dan mendiskusikan perasaan dengan orang lain.

6) Sosial

Strategi ini diimplementasikan dalam tiga indikator, antara lain: (Medianti, 2017)

- a) Bertanya sebagai bentuk klarifikasi dan perbaikan.
- b) Bekerja sama dengan orang lain atau yang ahli di bidangnya.
- c) Berempati dengan sesama sebagai bentuk pengembangan budaya dan menjadi peka terhadap sesama.

2. *Speaking*

a. Definisi *Speaking*

Kathleen mendefinisikan *speaking* sebagai proses interaktif di mana pembicara menggunakan pembangkitan, penerimaan, dan pemrosesan informasi untuk mencoba menghasilkan makna. (Kathleen, 2000). *Speaking* adalah

kemampuan menghasilkan kata-kata dalam praktik berbahasa. Salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan oleh siswa adalah *speaking*. Karena dengan *speaking*, guru dapat menilai kemahiran siswa dalam bahasa target, yaitu bahasa Inggris. *Speaking* adalah tindakan menyuarakan ide dengan lantang melalui suara atau berbicara. Hal ini menyiratkan bahwa ketika seseorang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka secara alamiah ingin menyampaikan maksudnya.

Demikian pula Thornbury menyatakan bahwa *speaking* adalah tindakan menghasilkan kata-kata. *Speaking* adalah aktivitas sehari-hari yang sering di anggap remeh. Puluhan ribu kata diproduksi setiap hari rata-rata oleh satu orang, sementara beberapa orang mungkin memproduksi lebih banyak lagi. (Thornbury, 2005). Artinya *speaking* adalah untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan pendapat, perasaan, dan gagasan, dan seterusnya dengan atau sebagai *speaking*. Selain itu, dengan *speaking*, siswa memperhatikan cara mengungkapkan apa yang

siswa pikirkan dan rasakan. Misalnya ada sesuatu yang ingin diungkapkan, biasanya akan menggunakan kemampuan lisan untuk mewujudkannya, yaitu dengan *speaking* dalam mengungkapkan pendapat, perasaan dan gagasan.

Menurut Nigel Hardwood, *speaking* adalah suatu bentuk komunikasi yang unik yang merupakan dasar dari semua manusia (Hardwood, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa *speaking* adalah komponen penting dari keseluruhan kepribadian pembicara yang mengekspresikan kebijaksanaan. *Speaking* sangat penting dalam banyak kelas bahasa, dengan *speaking* seseorang dapat menginformasikan, membujuk, dan juga mengungkapkan ide kepada orang lain. Keterampilan Berbicara adalah komunikasi verbal yang dapat dimiliki oleh seseorang. Pesan lisan akan tersampaikan secara efektif dan efisien yang membuat komunikasi dengan orang lain lebih lancar dengan berbicara keterampilan. (Asyira, 2021) *Speaking* adalah jenis komunikasi dasar dalam aktivitas kita sehari-hari, melalui *speaking* manusia

dapat mengungkapkan tujuan, ide, atau emosinya.

Dari uraian sebelumnya sudah jelas bahwa *speaking* adalah bakat yang berguna yang dibutuhkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain setiap hari. Melalui *speaking* rangkaian ide, pendapat, atau perasaan, dapat diungkapkan atau melaporkan tindakan atau situasi dengan kata-kata dan bunyi artikulasi yang tepat untuk membangun komunikasi kepada pendengar atau kelompok pendengar.

Oleh karenanya, *speaking* adalah salah satu aspek yang paling penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan strategi yang sering digunakan untuk membantu siswa menyadari nilai komunikasi. Pengajaran *speaking* adalah metode yang memberikan informasi kepada siswa tentang topik-topik yang berhubungan dengan berbicara sehingga mereka dapat menjadi komunikator yang lebih mahir saat mereka belajar.

Speaking, menurut pendapat Brown, adalah keterampilan produktif yang dapat diamati baik secara langsung maupun empiris. Namun,

validitas dan reliabilitas tes produksi lisan secara alami dikompromikan oleh keampuhan dan keakuratan kemampuan mendengarkan peserta tes. (Brown, 2000).

Brown menjelaskan bahwa ketika mengajar komunikasi lisan, guru harus menyampaikan makna bahasa yang dapat dipahami dan memberikan rincian negosiasi (Brown, 2000). Kemampuan untuk *speaking* dengan lancar yaitu, mengkomunikasikan diri sendiri dengan jelas, alami, akurat, dan tanpa ragu-ragu-adalah tujuan utama pengajaran *speaking*. (Ur, 2000).

Mengajar *speaking* berarti mengajarkan siswa bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, emosi, atau bahkan perasaan. Tujuan pengajaran keterampilan *speaking* adalah untuk berkomunikasi secara efisien. Siswa harus mampu berkomunikasi dengan jelas sambil memanfaatkan keterampilan yang ada. Selain mematuhi norma-norma sosial dan budaya yang relevan dalam semua konteks komunikasi, siswa juga harus berusaha untuk mencegah kesalahan penafsiran pesan yang

disebabkan oleh terminologi, tata bahasa, atau pengucapan yang tidak tepat.

Jadi pengajaran *speaking* adalah cara bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka akan komunikasi, untuk berinteraksi dengan dan mempengaruhi orang lain dalam situasi apapun. Untuk itu, ketika mengajarkan keterampilan *speaking*, diperlukan pemahaman yang jelas tentang cara *speaking* dan membina potensi siswa untuk mengembangkan keterampilan *speaking* mereka secara alami. Secara keseluruhan, pengajaran keterampilan *speaking* menekankan kegiatan yang membuat siswa aktif dan kreatif.

b. Komponen *Speaking*

Menurut Hughes, ada lima komponen *speaking*, yaitu: (Hughes, 2003)

1) Pengucapan

Pengucapan adalah cara bagi siswa untuk membuat pidato yang jelas ketika berbicara. Dengan kata lain, meskipun siswa memiliki kosakata dan tata bahasa yang terbatas, siswa dapat berkomunikasi secara efektif jika mereka memiliki pengucapan dan intonasi yang baik.

Pengucapan mengacu pada pengucapan tradisional atau umum dari sebuah kata. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengucapan adalah cara siswa untuk menghasilkan kata-kata ucapan dengan jelas ketika mereka *speaking* (Kline, 2001). Penguasaan daftar suara atau kata-kata yang terisolasi tidak sama dengan pengucapan bahasa Inggris. Sebaliknya, ini berarti mempelajari dan mempraktekkan cara khusus bahasa Inggris untuk membuat pikiran pembicara mudah diikuti (Gilbert, 2008).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengucapan mencakup semua aspek ucapan yang memudahkan untuk memahami alur ucapan, termasuk segmen, ritme, intonasi, frasa, serta gerakan sekitarnya, bahasa tubuh, dan kontak mata (Fraser, 2001).

2) Tata Bahasa

Tata bahasa dibutuhkan bagi siswa untuk mengatur kalimat yang sah dalam percakapan, baik secara tertulis atau pun dalam bentuk ekspresi. Tata bahasa didefinisikan menjadi cara

sistematis untuk menghitung dan memprediksi pengetahuan pembicara atau pendengar yang ideal tentang bahasa. Hal ini dilakukan dengan seperangkat hukum atau prinsip yang dapat dipergunakan buat membuat semua ujaran yang terbentuk menggunakan baik atau gramatikal pada bahasa (Purpura, 2004). Selain itu, Greenbaum mengusulkan definisi tata bahasa yang lain, dengan alasan bahwa tata bahasa mengacu pada seperangkat aturan yang memungkinkan kata-kata digabungkan menjadi unit bahasa yang lebih besar (Sidney Greenbaum, 2002).

Tata bahasa suatu bahasa merupakan pelukisan perihal cara-cara di mana istilah-kata dapat berubah bentuk dan bisa digabungkan menjadi kalimat dalam bahasa itu (Harmer, 2001).

Tata bahasa merujuk pada pilar dasar serta struktur bahasa, yaitu konstruksi kalimat yang jelas dan benar dan bentuk kata yang tepat (Batko, 2004).

Oleh karena itu, dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi tata bahasa adalah

membentuk makna kalimat yang benar berdasarkan konteksnya. Selain itu, juga digunakan untuk menghindari kesalahpahaman oleh komunikator. Tata bahasa adalah aturan bahwa siswa perlu menggabungkan kalimat yang benar baik dalam bentuk tertulis maupun lisan dalam percakapan.

3) Kosakata

Kosa kata sangat penting untuk penggunaan bahasa asing yang baik. Tanpa kosakata yang luas, struktur dan fungsi yang telah dipelajari tidak dapat digunakan untuk komunikasi yang mudah dipahami. Salah satu kunci keberhasilan komunikasi adalah kekuatan bahasa.

Kosakata berarti hal yang paling penting dalam ekspresi atau bahasa yang benar, terutama ketika berbicara. Selain itu, mengetahui banyak kosakata memudahkan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pikiran baik secara lisan maupun tulisan. Dalam bahasa lisan, kosakata biasanya terkenal dan biasa (Turk, 2002).

Dengan kata lain, dalam bahasa lisan dan gaya berbicara, kosakata yang digunakan untuk

memahami bahasa lisan sangat dikenal dan harus digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kosakata adalah komponen dasar dari pembelajaran bahasa. Siswa perlu mengetahui kata, arti, ejaan, dan pengucapan. Oleh karena itu, ketika mengajarkan kosakata, guru perlu berhati-hati dalam menjelaskan arti, ejaan, dan pengucapan..

Kosakata lisan adalah kumpulan kata-kata yang masuk akal ketika diucapkan atau dibaca secara lisan. Kosakata tertulis terdiri dari kata-kata yang masuk akal ketika kita menulis atau membaca dalam hati. Ini adalah perbedaan penting, karena sebagian besar urutan kata yang diketahui pemula adalah ekspresi verbal. Ketika belajar membaca, kosa kata tertulis memainkan peran yang lebih besar dalam literasi daripada kosa kata lisan (H.Hiebert, 2005). Selain itu, kosakata artinya perpaduan leksem yg terdiri dari kata tunggal, istilah majemuk, serta idiom (Richard, 2002).

4) Kefasihan

Kefasihan didefinisikan sebagai komunikasi, kefasihan, dan kemampuan berbicara secara akurat. Kefasihan biasanya mengacu pada ekspresi bebas dari bahasa lisan tanpa gangguan. Dalam proses belajar mengajar, jika guru ingin memeriksa kemampuan bahasa siswa, guru membiarkan siswa berekspresi secara bebas tanpa interupsi. Tujuannya adalah untuk membantu siswa berbicara dengan lancar dan mudah. Guru tidak segera mengoreksi anggapan bahwa terlalu banyak koreksi akan mengganggu alur pembicaraan (Pollard, 2008).

5) Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami dan mengolah keluasan wacana guna menciptakan penjelasan tentang makna suatu kalimat. Memahami bahasa kedua lebih sulit untuk dipelajari karena tidak. Itu harus diamati secara langsung dan disimpulkan dari reaksi linguistik dan non-verbal yang jelas, dengan instrumen buatan atau oleh intuisi guru atau peneliti. Pemahaman mengacu pada fakta bahwa

pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang lengkap tentang sifat proyek penelitian, bahkan jika prosedurnya rumit dan beresiko (Manion, 2005).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman berarti memahami apa yang dikatakan pembicara kepada pendengar, untuk menghindari kesalahpahaman informasi. Selain itu, fungsinya untuk memudahkan pendengar menyerap informasi dari pembicaraan.

c. Indikator *Speaking*

Dalam *speaking* ada beberapa indikator komponennya, antara lain: (Hughes, 2003)

- 1) Pengucapan, indikatornya meliputi:
 - a) Kejelasan Vokal dan Konsonan
 - b) Ketepatan Pengucapan dan dapat dimengerti
- 2) Tata bahasa, indikatornya meliputi:
 - a) Penggunaan Struktur Kalimat yang Jelas
 - b) Kesesuaian struktur kalimat dengan makna
- 3) Kosa kata, indikatornya meliputi:
 - a) Penggunaan Kosakata yang benar dan sesuai dengan penutur asli

- 4) Kefasihan, indikatornya meliputi:
 - a) Kelancaran dalam berbicara seperti penutur asli
 - b) Tidak ada keragu-raguan dalam berbicara
- 5) Pelafalan, indikatornya meliputi:
 - a) Memahami pembicaraan

3. Pandemi Covid-19

Keluarga besar virus yang dikenal sebagai *coronavirus* bertanggung jawab atas infeksi ringan dan serius. Setidaknya ada dua spesies virus corona yang diketahui dapat menyebabkan penyakit dengan gejala yang parah, yaitu *Sindrom Pernafasan Akut Parah* (SARS) dan *Sindrom Pernafasan Timur Tengah* (MERS).(Rezky, 2020).

Penyakit baru yang dikenal sebagai penyakit virus corona 2019 (COVID19) belum pernah ditemukan pada manusia. Tanda dan gejala infeksi COVID-19 yang sering terjadi adalah demam, batuk, dan sesak napas yang berhubungan dengan episode akut. Durasi inkubasi terpanjang adalah 14 hari, dengan rata-rata 56 hari. (Aji et al., 2020).

WHO menetapkan keadaan darurat kesehatan masyarakat di seluruh dunia pada tanggal 30 Januari

2020. Sebelum deklarasi darurat kesehatan masyarakat di seluruh dunia oleh WHO pada tanggal 30 Januari 2020, Indonesia melaporkan dua kasus Covid-19 yang terkonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020. Indonesia juga termasuk salah satu negara yang terkena dampak. Menanggapi hal tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Edaran pada 18 Maret 2020, yang menunda sementara semua kegiatan di dalam dan luar ruangan di semua sektor, dengan fokus pada pendidikan, sebagai upaya untuk memperlambat penyebaran virus corona. (Aji et al., 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada tanggal 24 Maret 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Keadaan Darurat Penyebaran Covid-19. Surat ini menguraikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa melalui pembelajaran daring/jarak jauh dari rumah. (Marzaleni, 2021).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain:

1. Nuraini Indah Budiarti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *“Strategi Belajar Bahasa Inggris Untuk*

Meningkatkan Kemampuan speaking”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat strategi yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mempelajari hubungan internasional untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Karena data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, maka penelitian ini merupakan penelitian kombinasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa taktik sosial adalah yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dan memiliki dampak paling besar pada kemampuan mereka untuk berbicara. (Budiarti, 2020).

Penelitian peneliti dan penelitian sebelumnya sebanding karena keduanya bertujuan untuk mengidentifikasi strategi berbicara yang digunakan. Subjek penelitian berbeda; meskipun mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mempelajari hubungan internasional adalah subjek dari penelitian sebelumnya, instruktur bahasa Inggris di SMAN 9 Sinjai adalah target dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan satu metode penelitian - penelitian kualitatif - berbeda dengan penelitian

sebelumnya yang menggabungkan dua metode penelitian - kualitatif dan kuantitatif.

2. Putri Hayu Nur Azizah and Ika Wahyuni Lestari (2017) dalam penelitiannya dengan judul *“Strategies in Teaching Speaking Skills Used by Pre-Service Teachers at English Language Education Department of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”*. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui jenis-jenis taktik pengajaran lisan yang digunakan oleh guru-guru prajabatan serta kesulitan-kesulitan yang di hadapi dalam mempraktikkan strategi-strategi tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru pra-jabatan menggunakan lima strategi pengajaran berbicara yang berbeda: permainan peran, permainan, presentasi, diskusi, dan latihan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa guru prajabatan menghadapi lima tantangan dalam menerapkan strategi tersebut. Tantangan tersebut antara lain tantangan dalam kaitannya dengan waktu, tantangan dalam menjaga lingkungan belajar yang kondusif, tantangan dalam mendorong partisipasi siswa, tantangan karena kemampuan siswa, dan tantangan

karena kurangnya penguasaan kosakata siswa (Putri et al., 2017).

Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mengidentifikasi strategi yang digunakan guru untuk membantu siswa belajar *speaking*. Selain itu kedua penelitian ini juga menggunakan metode yang sama, yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu menggunakan guru prajabatan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sedangkan objek yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris SMAN 9 Sinjai.

3. Sidrah Afriani Rachman (2020) dalam penelitiannya dengan judul “*Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNM*”. Mengetahui bagaimana mahasiswa belajar bahasa Inggris adalah tujuan dari penelitian ini. Dengan menggunakan teknik kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan selama tahun akademik 2019-2020 di Fakultas Ilmu Pendidikan UNM Kampus VI Watampone. Dalam penelitian ini, 25 mahasiswa PGSD semester pertama dengan skor

prediksi TOEFL 400 atau lebih tinggi menjadi subjek penelitian. Strategy Inventory of Language Learning (SILL) versi 7.0, yang dibuat oleh Oxford, digunakan oleh peneliti untuk mengukur penggunaan strategi pembelajaran bahasa Inggris oleh mahasiswa. Menurut temuan penelitian, siswa menggunakan teknik memori dan kognitif untuk memperoleh bahasa, dengan skor rata-rata 3,74 dan 3,71, masing-masing, menempatkan mereka dalam kategori penggunaan reguler yang tinggi. taktik yang bersifat kompensasi, metakognitif, emosional, dan sosial (Rachman, 2020).

Penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian sebelumnya sebanding karena keduanya bertujuan untuk meneliti strategi umum yang digunakan saat berbicara dan menggunakan metodologi penelitian yang sama-penelitian kualitatif deskriptif. Namun, subjek penelitiannya berbeda, karena peneliti dalam penelitian ini menggunakan guru bahasa Inggris sebagai subjek penelitian, sementara penelitian sebelumnya menggunakan siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah taksonomi, atau deskriptif. Dikatakan demikian karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti atau membuat gambaran atau deskripsi suatu gejala, fenomena, atau realitas sosial yang terjadi saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan mengenai sekelompok faktor yang berhubungan dengan masalah dan subjek yang diteliti. Karena tujuan penelitian deskriptif bukan untuk membuat gejala, fenomena, atau realitas sosial, maka penelitian ini tidak meragukan hubungan antara variabel yang ada saat ini. (Samsu, 2017).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena tujuannya adalah untuk memberikan gambaran, diagram, atau presentasi yang akurat, metodis, dan berdasarkan fakta mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Berdasarkan penekanan dan tujuan penelitian, dapat dikatakan bahwa jenis penelitian ini sangat ideal karena memberikan

penjelasan yang jelas tentang data dan menghindari penggunaan pengukuran numerik untuk menilai data yang terkumpul.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan merangkum data yang dikumpulkan di tempat tentang strategi yang digunakan guru di SMAN 9 Sinjai untuk mengajar *speaking* selama wabah covid-19. Sesuai dengan fakta dan keaslian yang ada di lapangan, peneliti menawarkan data dan temuan dari penelitian ini secara kolektif.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Karena pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, maka hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk data yang terperinci dan bukan data angka.

Penelitian kualitatif menggunakan logika ilmiah untuk menyelidiki dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan fokus pada proses penalaran deduktif dan induktif. Penelitian tentang keadaan alamiah, yang juga merupakan fokus penelitian alamiah,

dikenal sebagai penelitian kualitatif (keadaan alamiah). Alih-alih membuat generalisasi, para peneliti secara hati-hati memeriksa objek studi yang digunakan dalam penelitian. (Raihan, 2017).

Tujuan dan rumusan masalah penelitian ini membuat penggunaan metode penelitian kualitatif menjadi sangat tepat. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meneliti secara mendalam fenomena dan gejala sosial yang ada secara nyata dan apa adanya. Selain itu, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan informasi mengenai strategi yang digunakan guru bahasa Inggris dalam mengajar *speaking* selama pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah definisi yang tidak ambigu, berdasarkan karakteristik yang mudah diamati, dan memiliki formulasi yang tepat. (Sugiyono, 2013) Definisi operasional adalah komponen penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti untuk secara tepat dan akurat menyusun dan membuat instrumen pengukur data dengan mendefinisikan variabel secara operasional. Definisi operasional pada penelitian yang berjudul

“Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai”, yaitu:

1. Strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dibuat khusus untuk proses pembelajaran yang digunakan guru untuk membantu memastikan bahwa proses belajar mengajar berhasil. Dalam hal pengajaran bahasa, strategi pembelajaran bahasa adalah sebuah rencana yang mencakup sejumlah kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.
2. *Speaking*, adalah keterampilan produktif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai penghubung satu sama lain. Melalui speaking rangkaian ide, pendapat, atau perasaan, dapat diungkapkan atau melaporkan tindakan atau situasi dengan kata-kata dan bunyi artikulasi yang tepat untuk membangun komunikasi kepada pendengar atau kelompok pendengar. Dalam konteks pengajaran, pengajaran *speaking* merupakan cara siswa untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka akan komunikasi, untuk berinteraksi dengan dan mempengaruhi orang lain dalam situasi apapun.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini memilih SMAN 9 Sinjai sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan yang matang, berdasarkan beberapa faktor krusial yang mendukung kelancaran dan keberhasilan penelitian. Berikut adalah uraian detail mengenai alasan-alasan tersebut:

a. Kecocokan dengan Topik Penelitian

SMAN 9 Sinjai memiliki karakteristik yang sejalan dengan fokus penelitian ini. Sekolah ini memiliki populasi guru Bahasa Inggris yang beragam, dengan latar belakang yang bervariasi. Hal ini penting untuk penelitian yang ingin mengkaji fenomena yang berkaitan dengan strategi guru dalam pembelajaran *speaking* selama masa pandemi covid-19.

b. Aksesibilitas dan Kemudahan Pengumpulan Data

Lokasi SMAN 9 Sinjai yang relatif dekat dengan tempat tinggal peneliti memudahkan akses dan mobilitas dalam proses pengumpulan data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian, serta mengakses dokumen dan data sekolah yang relevan dengan penelitian.

c. Dukungan dan Kerjasama dari Pihak Sekolah

Peneliti telah menjalin komunikasi dan mendapatkan persetujuan dari pihak SMAN 9 Sinjai untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kepala sekolah dan staf pengajar menunjukkan antusiasme dan dukungan terhadap penelitian ini, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan akses dan kerjasama dari para siswa dan staf sekolah.

d. Kesesuaian dengan Waktu dan Biaya

Penelitian di SMAN 9 Sinjai dapat dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dan biaya yang tersedia bagi peneliti. Lokasi yang dekat, akses yang mudah, dan kerjasama dari pihak sekolah memungkinkan peneliti untuk menyelesaikan penelitian dengan efisien dan efektif.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dimulai bulan akhir Maret sampai dengan bulan Agustus 2022. Penelitian ini dilakukan sampai menemukan data jenuh.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Moleong, subjek penelitian adalah informan yang terbiasa menceritakan secara rinci tentang keadaan dan kondisi lokasi penelitian. (Moleong, 2010) Berdasarkan uraian tersebut, individu yang diamati untuk tujuan penelitian disebut sebagai subjek penelitian oleh Moeliono. (Moeliono, 1993) Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendefinisikan subjek penelitian sebagai tiga guru bahasa Inggris di SMAN 9 Sinjai.

2. Objek Penelitian

Menurut Supriati, objek penelitian adalah variabel yang dipelajari seorang peneliti dimana penelitian itu berlangsung (Supriati, 2011). Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Berdasarkan pengertian itu, objek penelitian dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *speaking*.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sukmadinata mendefinisikan observasi sebagai suatu strategi atau pendekatan untuk mengumpulkan

informasi dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. (Hardani. Ustiawaty, 2017) Dengan mengamati secara cermat orang yang menjadi subjek penelitian dan lingkungannya, peneliti dapat mengumpulkan data melalui observasi-metode yang tidak memerlukan bantuan asisten peneliti atau pihak lain. (Shidiq & Choiri, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti melihat dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran speaking yang digunakan oleh guru selama masa pandemi di SMAN 9 Sinjai. Peneliti disini mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang diselidiki, seperti proses belajar mengajar yang dilakukan baik secara daring maupun luring.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, informan biasanya merupakan sumber data utama (primer). Oleh karena itu, salah satu metode penggalan data utama yang membantu peneliti mengumpulkan data selengkap dan sedalam mungkin adalah wawancara. (Nugrahani, 2014).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat data tentang bagaimana penerapan strategi pembelajaran *speaking* selama masa pandemi di SMAN 9 Sinjai.

3. Dokumentasi

Wahidmurni (dalam Sidiq), Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi adalah tambahan untuk metodologi seperti observasi dan wawancara. Proses pengumpulan informasi dan dokumen yang diperlukan untuk proyek penelitian, kemudian meninjaunya secara menyeluruh untuk mendukung pernyataan dan memberikan konfirmasi atas peristiwa, dikenal sebagai dokumentasi. (Shidiq & Choiri, 2019).

Dalam penelitian ini, dokumen yang dibutuhkan berupa dokumen-dokumen sekolah yang menjadi tempat penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data tempat penelitian seperti guru, siswa, visi, misi, dan kurikulum yang digunakan oleh SMAN 9 Sinjai.

F. Instrumen Penelitian

Proses pengumpulan data melibatkan sejumlah metode, seperti kuesioner, dokumentasi, observasi, wawancara, dan banyak lagi. Bergantung pada masalah

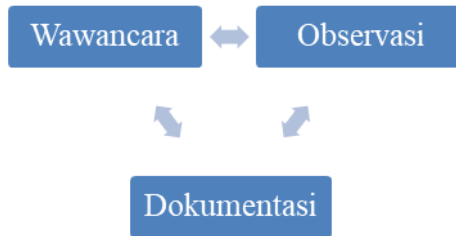
yang diteliti, peneliti diizinkan untuk memilih dari berbagai metodologi. Menggunakan perangkat yang dikenal sebagai instrumen penelitian diperlukan untuk setiap teknik untuk membantu pengumpulan data. Alat ini juga berfungsi untuk menganalisis dan meneliti suatu topik yang perlu dilihat. Oleh karena itu, ketersediaan instrumen penelitian sangat penting. (Shidiq & Choiri, 2019).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan selama pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru.

G. Keabsahan Data

Data dalam penelitian kualitatif dinyatakan valid jika hasil yang dilaporkan peneliti sama dengan fakta yang benar-benar terjadi dengan objek penelitian (Sugiyono, 2013). Adapun uji keabsahan data yang biasa dilakukan pada penelitian kualitatif berupa *credibility*, *transferability*, *dependability*, serta *confirmability*. Peneliti menggunakan triangulasi pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memverifikasi data dari berbagai sumber dan menilai tingkat keandalan data.

Gambar 3 1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



1. Wawancara

Dengan melakukan wawancara dengan guru-guru, peneliti dapat memperoleh wawasan langsung tentang strategi yang guru gunakan dalam mengajar *speaking* selama pandemi. Triangulasi data dari wawancara ini dengan data observasi akan memungkinkan peneliti untuk memverifikasi konsistensi antara apa yang dikatakan guru dengan praktik yang diamati.

2. Observasi

Melalui observasi langsung terhadap proses pengajaran *speaking* yang dilakukan oleh guru di kelas, peneliti dapat mencatat strategi-spesifik yang digunakan dan tanggapan siswa terhadapnya. Data observasi ini kemudian dapat ditriangulasi dengan hasil wawancara untuk memvalidasi keefektifan strategi yang dilaporkan oleh guru.

3. Dokumentasi

Dokumen seperti rencana pelajaran, catatan pengajaran, atau dokumen lain yang terkait dengan pengajaran speaking di SMAN 9 selama pandemi juga dapat menjadi sumber data penting. Peneliti dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan dokumen-dokumen ini untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan penelitian.

Dengan menggunakan triangulasi data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini akan memiliki keabsahan yang lebih tinggi karena temuan dapat diperkuat melalui konsistensi antara data-data yang dikumpulkan dari berbagai cara tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. (Sugiyono, 2013) Peneliti menggunakan alat analisis data model Miles dan Huberman dalam penelitian ini. Dengan pernyataan bahwa data akan menjadi jenuh, Miles dan Huberman

merekomendasikan proses analisis data kualitatif yang partisipatif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. (Miles, M. B., & Huberman, 1994).

Menurut Miles and Huberman ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari, sebagai berikut: (Ardianto, 2010)

1. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengubahan data yang belum diolah yang terdapat dalam catatan lapangan dikenal sebagai reduksi data. (Samsu, 2017) Reduksi data adalah teknik analisis yang terarah, tajam, dan ringkas yang mengatur dan membuang data yang tidak relevan untuk mendukung dan membenarkan kesimpulan-kesimpulan yang diambil pada akhirnya. Teknik ini dipakai dalam mengorganisasikan data yang didapat peneliti yang berkaitan dengan analisis strategi guru dalam mengajar *speaking* di SMAN 9 Sinjai selama masa pandemic Covid-19.

2. Penyajian Data

Untuk membuat data yang ditawarkan dalam penelitian kualitatif lebih mudah dipahami dan analitis, maka dibuatlah penyajian datanya berupa cerita dengan

matriks, foto, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, gambar, dll., biasanya digunakan untuk menunjukkan data yang lebih tepat, dapat diandalkan, dan mudah dipahami. Tampilan data ini disusun secara sistematis berdasarkan topik inti, sehingga interaksi di bagian-bagian tersebut mudah dipahami dalam konteks keseluruhan, bukan secara individual (Nugrahani, 2014). Dalam hal ini peneliti menyajikan data yang didapatkan di lapangan yang berkaitan dengan analisis strategi guru dalam mengajar *speaking* selama masa pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai.

3. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles, 2007). Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang didapat di lapangan yang berkaitan dengan analisis strategi guru dalam mengajar *speaking* selama masa pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah UPT SMAN 9 Sinjai

SMA Negeri 9 Sinjai merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Jl. Pendidikan, Mannanti, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai. Sekolah ini berdiri pada tanggal 12 Juli 2006, mulanya hanya menjadi sekolah jauh dari SMA Negeri 1 Sinjai Selatan dan mulai berdiri sendiri atau definitif pada tanggal 6 Juni 2008, serta menjadi salah satu sekolah di Kabupaten Sinjai dan saat ini terdiri dari dua kelas penjurusan, yaitu IPA dan IPS. Drs. Saefuddin, M.M., sebagai kepala sekolah pertama sekaligus pendiri sekolah, dan dilanjutkan oleh Drs. Hasbi, dari tanggal 9 Maret sampai dengan 8 Mei 2015. Drs. Sunardi, M.Si dari tanggal 9 Mei 2015 sampai sekarang.

Berdasarkan data 2022, sebanyak 549 peserta didik menempuh pendidikannya di sekolah ini yang dibagi dalam 18 rombongan belajar dengan rincian kelas X Mipa sebanyak 3 kelas, X IIS sebanyak 3 kelas, XI MIPA sebanyak 3 kelas, XI IIS sebanyak 3 kelas, XII MIPA sebanyak 3 kelas, dan XII IIS sebanyak 3

kelas. Adapun jumlah tenaga pengajar yang terdaftar di sekolah ini sebanyak 57 guru, dengan 27 guru berstatus pegawai negeri dan 30 guru berstatus pegawai honorer.(SMAN9, 2022)

2. Visi SMAN 9 Sinjai

Adapun visi dari SMAN 9 Sinjai yaitu:

Mewujudkan pribadi berakhlak mulia yang memiliki kemampuan intelektualitas dan prestasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Misi SMAN 9 Sinjai

Adapun misi dari SMAN 9 Sinjai antara lain:

- a. Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak didik.
- b. Mendorong dan memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan bernuansa keagamaan dan budi pekerti sehingga anak memiliki akhlak mulia.
- c. Membuat peserta didik mengembangkan minat dan bakatnya secara optimal melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Menumbuhkan dan mengembangkan semangat bersaing dan berprestasi dalam bidang pengetahuan dan teknologi.

4. Tujuan SMAN 9 Sinjai

Adapun tujuan dari SMAN 9 Sinjai antara lain:

- a. Menghasilkan keluaran yang mampu bersaing pada SPMB negeri/swasta.
- b. Menghasilkan keluaran yang mampu mengembangkan potensi dirinya di masyarakat.
- c. Memiliki dan membudayakan kelompok kajian keagamaan dan kelompok pengembangan baca tulis al-Qur'an sehingga peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan fasih.
- d. Memiliki dan memberdayakan kelompok karya ilmiah yang mampu menunjukkan prestasi pada setiap di tingkat kabupaten dan provinsi.
- e. Memiliki dan memberdayakan kelompok bahasa inggris yang mampu menunjukkan prestasi pada setiap kompetisi di tingkat kabupaten dan provinsi.
- f. Memiliki dan memberdayakan tim olahraga yang mampu menjuarai pada tingkat kabupaten.
- g. Memiliki dan memberdayakan tim olahraga yang mampu menjuarai pada tingkat kabupaten.
- h. Memiliki dan memberdayakan tim kesenian yang mampu tampil pada acara sekolah maupun acara

tingkat kecamatan serta mampu menunjukkan prestasi di tingkat kabupaten.

- i. Mampu menggalang dan meningkatkan sumber-sumber daya yang ada pada masyarakat sekitar sekolah untuk membantu pencapaian hasil secara maksimal dan tujuan sekolah.

B. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, menyajikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Temuan ini berkaitan dengan strategi guru dalam mengajar *speaking* selama masa pandemi covid-19 di SMAN 9 Sinjai.

1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan membahas mengenai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, narasumber yang terdiri dari tiga orang guru bahasa inggris masing-masing mengajar di tingkat kelas yang berbeda, dimana narasumber pertama (N1) mengajar di seluruh kelas XI (MIPA dan IIS), narasumber kedua (N2) mengajar diseluruh kelas XII (MIPA dan IIS) serta beberapa kelas X, dan narasumber ketiga (N3) hanya mengambil satu kelas di X4.

Dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh narasumber berusaha untuk menciptakan strategi terbaik untuk diterapkan di dalam kelas *speaking*. Hal ini pun sejalan dengan temuan yang didapat oleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan. Dalam mewawancarai narasumber, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan dilakukan secara individu. Peneliti memilih tiga orang guru bahasa inggris dan diwawancarai satu per satu di waktu yang berbeda-beda. Berikut dibawah ini strategi yang digunakan oleh narasumber:

a. Strategi langsung (*Direct Strategies*)

Dalam penelitian ini, strategi langsung yang digunakan oleh para narasumber diamati berdasarkan teori yang diungkapkan oleh oxford tentang strategi pembelajaran bahasa. Data dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dari ketiga narasumber menggunakan berbagai strategi, yaitu: memori, kognitif dan kompensasi. Dalam hal ini, peneliti memberikan sampel yang dianalisis sebagai berikut:

1) Memori

Strategi ini berfokus pada pembelajaran speaking yang menggunakan media belajar serta pemberian stimulus kepada siswa selama proses pembelajaran speaking. Berdasarkan hasil wawancara, guru N1 menerapkan strategi memori ini dengan menggunakan strategi *retelling* gambar sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan speaking siswa, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam wawancara:

“.. Kalau selama online itu saya seperti tadi yang saya bilang, saya menggunakan strategi *retelling* dengan mengirimkan anak-anak ini gambar terus mereka menjelaskan kembali dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Nah selama proses pembelajaran sekarang, karena sudah tatap muka walau terbatas, saya juga sering melakukan itu, hanya saja caranya saya ubah, kalau pas *online* saya suruh mereka untuk menceritakan ulang, kalau sekarang saya bagi mereka kedalam beberapa kelompok terus setiap kelompok saya bagikan satu gambar, nah setiap anggota kelompok itu harus membuat cerita tentang gambar itu, dan mereka secara estafet

menyampaikan ceritanya, kurang lebih seperti itu.” (wawancara dengan N1, 4 Agustus 2022)

Hasil wawancara ini pun sejalan dengan temuan peneliti dalam observasi yang dilakukan menemukan bahwa N1 selama masa pandemi, baik saat pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka terbatas menggunakan strategi *retelling* ini dalam mengajar dikelas XI MIPA 2 dan XI IIS 3. N1 menggunakan gambar sebagai alat bantu dalam pembelajaran berbicara. Selama pembelajaran *online*, N1 mengirimkan gambar kepada siswa dan meminta untuk menjelaskan gambar tersebut menggunakan kata-kata sendiri. Hal ini membantu siswa dalam membuat gambar mental tentang topik yang sedang dipelajari, sehingga memperkuat memori mereka terkait dengan topik tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori Oxford tentang strategi memori dimana dikatakan bahwa, ada empat komponen penting dalam strategi pembelajaran memori, yaitu *input* (masukan), *rehearsal* (pengulangan) dan *output*

(keluaran). Dalam strategi retelling, N1 memberikan siswa gambar sebagai *input* awal. Informasi visual dalam gambar-gambar ini dapat membantu siswa dalam memahami subjek atau ide pelajaran. Dalam situasi ini, gambar berfungsi sebagai isyarat visual yang membantu membangkitkan ingatan dan hubungan pada siswa.

Siswa diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai gambar tersebut dengan kata-kata mereka sendiri setelah menerimanya. Proses ini melibatkan *rehearsal* informasi yang diterima dari gambar, dengan merangkai kata-kata yang sesuai dengan pemahaman siswa. Retensi dan hubungan siswa dengan materi pelajaran diperkuat oleh praktik ini.

Selain itu N1 meminta siswa untuk membuat cerita berdasarkan gambar yang diberikan. Dengan melakukan ini, siswa harus mengaitkan konteks yang bermakna dengan gambar tersebut. Siswa mendapat manfaat dari proses ini karena membantu siswa secara mental menghubungkan informasi baru dengan

pengetahuan sebelumnya. Siswa belajar lebih cepat dan mempertahankan hal-hal yang telah dipelajari ketika informasi baru dihubungkan dengan situasi yang bermakna. Hal ini juga membantu siswa meningkatkan kosakata berbicaranya,

Dalam pendekatan yang berbeda, N1 membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan meminta setiap anggota kelompok untuk menulis narasi dalam bentuk estafet di sekitar foto tertentu. Sebagai bagian dari proses ini, para siswa mengulangi dan menjelaskan kisah tersebut kepada anggota kelompok lain untuk mengulas dan mempraktikkan materi tersebut. Latihan ini membantu siswa berlatih berbicara dengan lancar dan memperkuat ingatan mereka tentang materi dengan meminta siswa mengulang dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari.

Output dari strategi *retelling* adalah keluaran atau hasil yang diperoleh dari siswa. Dalam konteks ini, *output*-nya berupa penjelasan verbal siswa tentang gambar yang

diterima. Proses mengungkapkan pemahaman siswa secara lisan juga dapat membantu mengkonsolidasikan memori dan pemahaman siswa tentang materi tersebut.

Secara keseluruhan, strategi *retelling* yang N1 gunakan dalam wawancara tersebut mencakup komponen-komponen penting dari teori pembelajaran memori Oxford. Dengan memberikan input visual melalui gambar, meminta anak-anak untuk mengulang dan mengorganisasi informasi, serta memunculkan keluaran verbal, strategi ini dapat mendukung pembelajaran dan pemahaman yang lebih baik pada anak-anak.

Selanjutnya, pada penerapan strategi stimulus, N1 pun mengaplikasikan strategi ini melalui senam wajah dan *tongue twister* sebagai bentuk stimulus untuk siswa sebelum melakukan kegiatan speaking, ini senada dengan yang disampaikan oleh N1 dalam wawancaranya:

“Iya supaya mereka lancar untuk berbicara saya biasa melatih mereka dengan senam wajah atau kasi *tongue twister* kayak gitu-gitu sih, supaya tidak

kaku ngomong.” (wawancara dengan N1, 4 Agustus 2022)

Selain hasil wawancara, hasil observasi yang dilakukan peneliti pun menemukan bahwa pemberian stimulus sebelum speaking masif dilakukan oleh N1 pada semua kelas yang diajar. Hasil wawancara di atas mencakup dua elemen yang terkait dengan strategi pembelajaran memori, yaitu stimulasi dan latihan fisik. Dalam wawancara diatas, disebutkan bahwa sebelum melakukan pembelajaran *speaking*, N1 memberikan stimulus kepada siswa agar semangat untuk melakukan *speaking*. Dalam hal ini, menstimulasi siswa sebelum sesi berbicara akan memancing rasa ingin tahu dan kegembiraan siswa, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan meningkatkan daya ingat akan pengetahuan yang diperoleh.

Selanjutnya, N1 juga menyebutkan bahwa dirinya melatih siswa dengan senam wajah atau *taouge twisterr* sebelum berbicara, untuk menghindari kekakuan dalam berbicara.

Latihan fisik seperti senam wajah atau *taouge twisterr* dapat membantu siswa mengendalikan otot-otot wajah, yang dapat mempengaruhi artikulasi dan kemampuan berbicara mereka. Dengan melatih otot-otot wajah tersebut sebelum berbicara, siswa diharapkan dapat mengurangi kekakuan dan meningkatkan kefasihan dalam berbicara.

Secara keseluruhan, wawancara di atas mencerminkan penerapan beberapa aspek strategi pembelajaran memori. Melalui pemberian stimulus dan latihan fisik sebelum pembelajaran *speaking*, guru tersebut berusaha untuk memotivasi siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara dengan lebih lancar.

Lain halnya dengan N2, penerapan strategi memori ini dilakukan melalui *retelling* audio sebagai cara untuk melatih *speaking* siswa. Hal ini tergambar jelas pada hasil wawancara yang dilakukan dengan N2, yang mengungkapkan bahwa:

“.. saya juga biasa gunakan alat bantu audio itu seperti kayak saya mengirimkan satu audio yang isinya tentang cerita begitu, kemudian anak-anak mendengarkan nah ini juga sekaligus melatih listeningnya anak-anak, selanjutnya saya suruh mereka untuk menceritakan ulang apa yang telah didengarkan menggunakan kata-kata mereka sendiri, jadi mereka bisa melatih kemampuan speakingnya melalui retelling itu.” (wawancara dengan N2, 9 Agustus 2022.)

Dari data observasi juga ditemukan bahwa, N2 menerapkan strategi *retelling* audio ini dalam proses pembelajaran speaking selama masa pandemi. *Retelling* audio melibatkan proses menceritakan kembali informasi yang didengar atau disajikan dalam bentuk audio dengan harapan strategi ini membantu memperkuat koneksi antara informasi dan memori jangka panjang serta melatih kecakapan speaking siswa. Melalui cerita audio, siswa terlibat dalam situasi komunikatif yang kontekstual. Siswa belajar menggunakan bahasa dalam konteks yang relevan dan

mempraktikkannya dalam cerita yang mereka ulangi. Ini membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari dan memperkuat koneksi antara kosakata dan konteksnya.

Dalam keseluruhan, penggunaan alat bantu audio dalam wawancara tersebut mencerminkan penerapan strategi pembelajaran memori. Metode ini memungkinkan siswa untuk berlatih mendengarkan, berbicara, dan mengasosiasikan bahasa dengan konteks yang lebih baik, sehingga memperkuat pemahaman dan pengingatan mereka.

N2 juga menggunakan strategi memori ini melalui pemberian motivasi, apresiasi, dan *brainstorming* sebagai bentuk stimulus dan bantuan respon untuk melatih kemampuan speaking siswa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan N2 dalam wawancaranya:

“Saya sering memberikan motivasi dan apresiasi sih ke mereka kalau belajar bahasa Inggris itu ya tidak sia-sia, selain itu saya suka *brainstorming* sih ke mereka juga, ya kurang lebih seperti itu.”

(wawancara dengan N2, 9 Agustus 2022.)

Temuan ini pun sejalan dengan data hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama pandemi, N2 menerapkan strategi ini sebagai bentuk stimulus untuk siswa. Strategi motivasi penting dalam pembelajaran bahasa karena dapat membantu pembelajar tetap terlibat dan termotivasi untuk belajar. Guru dapat menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan yang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara dengan menawarkan insentif dan hadiah. Selain itu, *brainstorming* dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu siswa menghasilkan ide dan membangun kepercayaan diri dalam kemampuan berbicara mereka. Secara keseluruhan, menggunakan strategi motivasi dan *brainstorming* dapat menjadi strategi yang efektif untuk merangsang siswa sebelum pelajaran berbicara dan mendukung pembelajaran bahasa.

Adapun pada N3, hanya menerapkan strategi motivasi sebagai cara untuk menstimulasi dan pemberian respon untuk melatih kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan N3 dalam wawancaranya yang menyatakan:

“Saya sih biasanya hanya memberi mereka motivasi ya supaya mereka tidak takut untuk mulai berbicara..”(wawancara dengan N3, 26 Agustus 2022)

Hal ini juga konsisten dengan temuan peneliti, yang mengindikasikan bahwa N3 mendorong siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris tanpa rasa takut sebelum pelajaran *speaking*. Untuk membantu siswa menjadi pembicara yang lebih percaya diri, motivasi dapat menjadi faktor kunci dalam membantu mereka belajar dan mempertahankan materi. Namun dalam penggunaan media pembelajaran audio ataupun gambar, selama proses pembelajaran *speaking*, N3 tidak pernah menggunakannya.

“Saya belum pernah pakai itu sih, karena saya sesuaikan dengan materi juga” (wawancara dengan N3, 26 Agustus 2022)

Hasil ini sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, selama proses pembelajaran N3 tidak menggunakan alat bantu pembelajaran karena materi yang diajarkan hanya berkaitan dengan materi dasar dan tidak membutuhkan alat bantu ajar.

Dalam keseluruhan, ketiga narasumber ini menggunakan pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan kemampuan speaking siswa melalui strategi memori ini. N1 dan N2 menggunakan strategi retelling, baik dengan menggunakan gambar atau audio, sementara N3 lebih fokus pada motivasi. Penting untuk dicatat bahwa setiap orang mungkin merespons dengan cara yang berbeda terhadap strategi memori, dan ada banyak metode dan teknik lain yang dapat digunakan.

2) Kognitif

Strategi ini bertitik fokus kepada *practicing, translating* serta penyampaian pesan menggunakan media gerak. Dalam hal penerapan practicing, N1 menjadi salah satu guru yang menggunakan strategi ini, sebagaimana pernyataan narasumber yang menyatakan:

“Iya, betul, saya malah memang menggencarkan untuk melakukan metode praktik itu, saya biasanya, kan jumlah anak dalam satu kelas per shift itu maximal 15 ya, jadi kalau untuk menggunakan metode praktik ini lebih muda karena sedikitji anak-anak, nah saya biasa menggunakan strategi ini dengan membuat kelas debat gitu, nah dikelas itu saya bagi dua muridnya, ada yang kelompok pro dan ada yang kelompok kontra, jadi saya kasih topik ke mereka tentunya sesuai dengan apa yang sudah mereka pelajari, kemudian mereka mendebatkan topik itu dengan menggunakan bahasa inggris..”
(wawancara dengan N1, 4 Agustus 2022)

Hasil wawancara diatas memaparkan bahwa N1 menerapkan strategi ini melalui debat sebagai strategi kognitif. Namun narasumber

menjelaskan bahwa penerapan strategi praktik dengan debat ini tidak selalu dilakukan, ada kalanya penggunaan strategi praktik dilakukan dengan model praktik lainnya seperti berdialog, penggunaannya disesuaikan dengan situasi kelas, serta materi yang diajarkan. Temuan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran bahasa Inggris di kelas XI IIS 3 pada hari Kamis, 21 Juli 2022, mendukung hal ini. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa satu-satunya cara metode praktis yang diterapkan di kelas ini adalah melalui dialog, karena tidak banyak siswa yang hadir untuk memungkinkan terjadinya perdebatan.

Berdasarkan wawancara tersebut, N1 menggunakan pendekatan pengajaran praktis di mana siswa dibagi menjadi kelompok pro dan kontra dan diberi topik debat bahasa Inggris. Strategi ini sejalan dengan strategi pembelajaran kognitif yang menekankan penggunaan teknik pembelajaran aktif seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan diskusi. Strategi kognitif melibatkan manipulasi materi yang akan

dipelajari, seperti mengorganisir, meringkas, dan mengelaborasi.

N1 membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok dan meminta mereka memperdebatkan suatu topik mengharuskan mereka untuk menggunakan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah untuk merumuskan argumen dan argumen tandingan. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris sebagai media pengajaran membantu siswa melatih keterampilan bahasa mereka, yang merupakan aspek lain dari strategi belajar kognitif. Secara keseluruhan, metode pengajaran orang yang diwawancara sejalan dengan strategi pembelajaran kognitif dengan menekankan pembelajaran aktif, pemikiran kritis, dan praktik bahasa.

Selanjutnya dalam penerapan translating, N1 menerapkannya melalui combine bahasa sebagai bagian dari praktik kognitif, N1 mengungkapkan:

“Kalau saya menjelaskan, saya combine sih jadi setelah saya menggunakan bahasa inggris, saya juga artikan. Nah

kalau anak-anak saya sebenarnya mewajibkan mereka untuk menggunakan bahasa inggris full dikelas tapi karena tidak semua anak-anak mahir kan dengan bahasa inggris, jadi saya memberikan kelonggaran untuk mengcombine juga, tapi saya suruh mereka dalam satu kalimat itu usahakan untuk lebih banyak bahasa inggrisnya daripada bahasa indonesianya, tapi ya begitu sangat susah pastinya.” (wawancara dengan N1, 4 Agustus 2022)

Dari wawancara di atas, terlihat jelas bahwa N1 menggunakan strategi penerjemahan dalam pengajarannya. N1 menggunakan bahasa Inggris untuk mengajar dan kemudian menerjemahkan konten ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa N1 mencoba untuk membantu siswa memahami materi dengan memberikan penjelasan dalam bahasa yang lebih akrab bagi mereka.

Penerapan strategi *translating* ini sejalan dengan teori strategi pembelajaran kognitif. Strategi pembelajaran kognitif melibatkan upaya sadar siswa untuk memproses, menyimpan, dan mengambil informasi yang baru. Salah satu

teknik kognitif yang membantu siswa memahami dan menerjemahkan antara bahasa sumber (bahasa Inggris) dan bahasa target (bahasa Indonesia) adalah strategi *translating*. N1 juga mengizinkan siswa untuk menggunakan bahasa ibu siswa, tetapi mendorong siswa untuk menggunakan lebih banyak bahasa Inggris dalam sebuah kalimat. Pendekatan ini sesuai dengan penekanan teori tentang pentingnya penggunaan bahasa target sebanyak mungkin dalam proses pembelajaran. Namun, N1 mengakui bahwa mungkin sulit bagi beberapa siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara eksklusif, jadi N1 memberikan fleksibilitas dalam menggabungkan kedua bahasa tersebut.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menggambarkan penerapan strategi *translating* dan upaya siswa dalam menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran kognitif yang terlihat di sini adalah strategi *translating* dan usaha siswa untuk menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam kalimat mereka.

Namun dalam penggunaan media pembelajaran film, selama pandemi, N1 tidak menerapkannya dikarenakan keterbatasan waktu dan ruang. Hal ini sesuai dengan aoa yang diungkapkan dalam wawancaranya:

“...selama pandemi ini saya tidak menggunakan lagi karena kalau film kan durasinya lama yah, sedangkan waktu mengajar itu terbatas selama pandemi, jadi ya saya tidak menggunakan itu untuk sekarang sih.”

Pada N2 sesuai dengan hasil wawancara ditunjukkan bahwa penerapan *practice* melalui voice note (vn) atau membuat video sebagai strategi kognitif. N2 menyatakan bahwa:

“.. saya biasanya gunakan praktek berbicaranya dengan bercerita melalui vn atau bikin video begitu nak terus di upload di grup kelas sebagai bahan penilaian.”(wawancara dengan N2, 9 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara diatas, N2 memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi pandemi. Menggunakan praktek berbicara melalui VN atau membuat video memungkinkan

mereka untuk tetap berlatih berbicara bahasa meskipun tidak dapat bertemu secara langsung dengan teman sekelas atau guru. Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran, peserta dapat terus mengembangkan keterampilan berbicara mereka bahkan dalam kondisi pembelajaran jarak jauh. Strategi pembelajaran kognitif juga mencakup proses membangun pengetahuan dan penggunaan bahasa. Dalam wawancara ini, N2 menggunakan strategi praktek berbicara melalui VN atau membuat video untuk melibatkan siswa dalam penggunaan bahasa secara aktif. Dengan merencanakan cerita dan merekam diri sendiri, siswa memperkuat pemahaman mereka tentang tata bahasa, pengucapan, dan kosakata.

Melalui penerapan strategi pembelajaran kognitif ini, siswa berusaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka selama pandemi. Dengan memanfaatkan teknologi dan adaptasi strategi pembelajaran, mereka dapat tetap aktif dalam pembelajaran bahasa meskipun dalam situasi pembelajaran jarak jauh.

Sedangkan untuk penggunaan media pembelajaran yang berupa film, N2 lebih menggunakan film pendek kepada siswa dan kemudian memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan film tersebut. N2 menyatakan bahwa:

“..lebih ke film pendek saja, saya akan kasi mereka link youtube yang terhubung langsung dengan video tersebut, kemudian nantinya saya akan memberikan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan video tersebut, nah nanti anak-anak akan berebutan menjawab, nah disinimi diliat juga kemampuan speakingnya.”(wawancara N2, 9 Agustus 2022).

Strategi ini membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang cerita dan konten film, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan menafsirkan informasi yang disajikan dan kemampuan speaking mereka saat menjawab pertanyaan.

Untuk strategi kognitif dalam bentuk translating, sama halnya dengan N1, N2 juga

menggunakan strategi combine bahasa dalam penyampaian pesan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancaranya:

“Iya itu sudah jadi kebiasaan saya di kelas jadi kayak setiap saya sudah menjelaskan menggunakan bahasa inggris, saya juga pasti menjelaskan kembali menggunakan bahasa indonesia supaya anak-anak semakin mengerti dengan penjelasan saya.” (wawancara dengan N2, 9 Agustus 2022).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya penerapan strategi pembelajaran kognitif. Dalam teori tersebut, strategi pembelajaran kognitif dapat membantu siswa dalam memahami, mengingat, dan menggunakan informasi yang dipelajari. Salah satu strategi yang disebutkan adalah strategi *translating*, yaitu menghubungkan dan membandingkan bahasa target (dalam hal ini bahasa Inggris) dengan bahasa asal (bahasa Indonesia) untuk memperdalam pemahaman.

N2 menyebutkan dalam wawancara yang disebutkan di atas bahwa dirinya menggunakan strategi *translating* ketika mengajar berbicara di

kelas. Setelah penjelasan dalam bahasa Inggris diberikan, tindak lanjuti dengan penjelasan dalam bahasa Indonesia. Tujuannya adalah agar penjelasan yang diberikan dapat dimengerti oleh setiap siswa.

Penerapan strategi *translating* dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris memiliki manfaat yang sesuai dengan teori kognitif. Dengan memberikan penjelasan tambahan dalam bahasa Indonesia, siswa yang tidak sepenuhnya memahami penjelasan dalam bahasa Inggris dapat mengaitkannya dengan bahasa asal mereka. Ini memungkinkan mereka untuk memahami dan menghubungkan konsep dalam kedua bahasa, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

Dalam konteks strategi pembelajaran kognitif, penerapan strategi *translating* juga dapat membantu siswa dalam memproses informasi secara lebih mendalam. Dengan membandingkan dan mengaitkan bahasa target dengan bahasa asal, siswa aktif terlibat dalam

pemahaman dan pemrosesan informasi, sehingga meningkatkan retensi dan penguasaan materi.

Dalam keseluruhan, penerapan strategi *translating* yang dilakukan oleh guru tersebut dalam pembelajaran speaking sesuai dengan teori strategi pembelajaran kognitif. Hal ini menggambarkan upaya guru untuk memberikan penjelasan yang lebih memahami kepada siswa yang tidak terlalu paham bahasa Inggris dengan menghubungkannya dengan bahasa asal mereka, sehingga membantu dalam pemahaman dan penguasaan materi yang dipelajari.

Pada N3 menggunakan strategi *practice* dengan menggunakan kegiatan berbicara di depan kelas dengan memperkenalkan anggota keluarga sebagai strategi kognitif. Hal ini dibuktikan dalam hasil observasi yang dilakukan dimana siswa diberikan kesempatan untuk tampil berbicara di depan kelas dengan memperkenalkan anggota keluarganya. Ini sejalan dengan hasil wawancara, dimana N3 mengatakan bahwa:

“..kemarin anak-anak itu saya suruh untuk memperkenalkan anggota keluarganya, dan mereka bercerita didepan kelas mengenai anggota keluarganya. Karena di awal itu saya sudah memperlihatkan mereka beberapa contoh teks perkenalan diri jadi untuk praktiknya mereka sudah mulai lancar dalam perkenalan dirinya.” (wawancara dengan N3, 26 Agustus 2022).

Dalam wawancara diatas, N3 menggunakan strategi pembelajaran kognitif. Strategi ini melibatkan tindakan praktik berbicara atau *speaking*. Para siswa berkesempatan untuk memperkenalkan keluarga mereka dan berbicara di depan kelas. Praktek ini merupakan langkah penting dalam memperoleh keahlian berbicara bahasa asing, karena melibatkan penggunaan bahasa secara aktif dalam konteks yang relevan. Ini sesuai dengan prinsip teori strategi kognitif yang menekankan pentingnya praktek bahasa langsung.

Selain itu, N3 telah memperlihatkan contoh teks perkenalan diri kepada siswa sebelumnya. Hal ini membantu siswa

memahami format dan struktur yang benar dalam pengenalan diri. Menggunakan contoh-contoh seperti ini adalah bagian dari strategi kognitif yang menekankan penggunaan model atau contoh untuk membantu siswa membangun pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, wawancara di atas menggambarkan penerapan beberapa prinsip strategi pembelajaran kognitif. Melalui praktek berbicara, pemberian contoh-contoh, siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh dan memperkuat keterampilan berbicara dalam bahasa yang dipelajari.

Pada strategi translating, sama halnya dengan N1 dan N2, N3 juga menggunakan strategi *combine* bahasa untuk menyampaikan pesan kepada siswa. Seperti yang dikatakan dalam wawancara yang dilakukan, dimana N3 mengatakan:

“Iya saya tetap menggunakan strategi itu, jadi ketika dikelas saya sebenarnya berusaha untuk menggunakan full english tapi karena most of them tidak fasih, akhirnya saya menggunakan strategi translating ini untuk memberikan

pemahaman kepada mereka”. (wawancara dengan N3, 26 Agustus 2022).

Dari wawancara di atas, N3 menjelaskan penggunaannya strategi translating dalam pembelajaran speaking di kelasnya. N3 menggunakan strategi translating karena sebagian besar siswanya tidak fasih dalam berbicara bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan kesadaran para guru dalam memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa mereka.. Dengan menggunakan strategi translating, guru bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang masih kesulitan memahami bahasa Inggris secara penuh. Dengan demikian, ketiga narasumber mengadopsi strategi kognitif yang berbeda, tetapi strategi combine bahasa hadir dalam semua pendekatan mereka untuk meningkatkan pembelajaran speaking siswa.

Untuk penggunaan film dalam pembelajaran *speaking*, sama dengan N1, N3

pun tidak menggunakan media pembelajaran ini, hal ini diungkapkan dalam wawancaranya:

“Iya saya tidak pakai yang seperti itu”
(wawancara dengan
N3, 26 Agustus 2022).

Berdasarkan kutipan dari wawancara dengan N3, beliau memang tidak menggunakan media film dalam pembelajaran *speaking*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran *speaking* tidak selalu umum dan dapat berbeda-beda tergantung pada preferensi dan metode pengajar, serta kebutuhan dan karakteristik siswa.

3) Kompensasi

Dalam proses pembelajaran berbicara, pendekatan ini sangat menekankan pada penggunaan gerak tubuh, mimik, dan emosi untuk menyampaikan ide. Berdasarkan hasil observasi, N1 menggunakan gerak tubuh, mimik, dan ekspresi untuk menyampaikan informasi di kelas *speaking* dengan harapan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan

baik. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dikatakan N1:

“Iya pastinya, supaya pesannya tersampaikan dengan baik ya harus digunakan itu.” (wawancara dengan N1, 4 Agustus 2022).

Dalam wawancara di atas, terdapat pemahaman tentang pentingnya gestur dan mimik dalam menyampaikan pesan dalam kegiatan berbicara (*speaking*). Dalam konteks pengajaran siswa, menggunakan gestur dan mimik dapat menjadi strategi pembelajaran kompensasi. Strategi pembelajaran kompensasi menekankan penggunaan berbagai teknik atau strategi untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi. Salah satu aspek penting dari strategi pembelajaran kompensasi adalah penggunaan bahasa tubuh, seperti gestur dan mimik. Dalam hal ini, N1 menggunakan mimik dan gerak tubuh dalam percakapan dengan siswa untuk membantu siswa lebih memahami konten yang diberikan. Pemahaman siswa terhadap suatu pesan dapat diperkuat melalui bahasa

tubuh yang melengkapi, seperti gerak tubuh dan mimik. Gestur dapat membantu menggambarkan dan mengilustrasikan arti kata-kata, sementara mimik wajah dapat memperkuat ekspresi emosi dan nada suara yang digunakan. Kedua elemen ini dapat membantu siswa memahami pesan secara lebih visual dan emosional, sehingga pesan tersebut lebih mudah diingat dan dipahami.

Selain itu, dalam wawancara diatas, dinyatakan bahwa siswa diberikan kebebasan untuk menggunakan gestur. Hal ini sesuai dengan prinsip teori pembelajaran kompensasi, di mana siswa diharapkan dapat mengembangkan strategi komunikasi mereka sendiri untuk mengatasi kesulitan dalam berbahasa.

Dalam konteks pengajaran bahasa, memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan gestur dalam komunikasi juga dapat membantu mereka mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan mengaktifkan gestur

dan membiarkan siswa menggunakannya, guru memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri secara lebih luas dan melibatkan seluruh tubuh siswa dalam pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan, menggunakan gestur dan mimik dalam komunikasi dengan anak-anak dapat menjadi strategi pembelajaran kompensasi yang efektif. Dengan mengaitkan bahasa tubuh dengan pesan verbal, pesan tersebut dapat lebih jelas dan berkesan bagi siswa

N2 adalah salah satu pengajar yang menggunakan tstrategi kompensasi ini di kelas speaking. Hal ini terbukti dari pengamatan peneliti, yang menunjukkan bahwa N2 secara konsisten menyampaikan ide kepada siswa di kelas *speaking* dengan menggunakan gerak tubuh, ekspresi, dan bahasa tubuh lainnya. Hal ini juga konsisten dengan temuan wawancara, di mana N2 mengatakan bahwa:

“Iya itu harus sih sebenarnya karena dalam berbicara kan harus ada ekspresinya juga toh, jadi ya saya pasti

pakai.” (wawancara dengan N2, 9 Agustus 2022)

Dalam wawancara di atas, terdapat kaitan dengan teori strategi pembelajaran kompensasi. Teori tersebut mengemukakan bahwa dalam situasi pembelajaran bahasa kedua, ketika siswa menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, mereka cenderung menggunakan strategi kompensasi untuk memperoleh pemahaman atau menyampaikan pesan secara efektif, olehnya N2 menggunakan strategi ini sebagai salah satu cara agar penyampaian pesan dapat dilakukan secara baik sehingga kesulitan berkomunikasi dengan siswa dapat dihindarkan.

N2 menemukan bahwa untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, menggunakan gerak tubuh dan mimik dapat membantu mengkomunikasikan emosi, penekanan, atau gambaran visual yang lebih jelas.

Secara keseluruhan, hasil wawancara tersebut menggambarkan penggunaan strategi kompensasi, dengan fokus pada penggunaan

gestur dan mimik dalam menyampaikan pesan. Penggunaan strategi ini mencerminkan pemahaman N2 akan pentingnya ekspresi non-verbal dalam komunikasi yang efektif.

Sama halnya dengan N1 dan N2, N3 pun senantiasa memanfaatkan gestur dan mimik ini dalam penyampaian pesan kepada siswa. Selain itu, data dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa N3 menggunakan strategi kompensasi ini untuk menyampaikan pesan di kelas berbicara, tetapi juga mengizinkan siswa untuk menggunakannya sesuai keinginan siswa. Hasil ini juga menegaskan apa yang dikatakan N3 selama wawancara:

“iya, dalam penyampaian di kelas *speaking*, gestur dan mimik sangat penting karena dua aspek ini membantu saya sebagai guru dan siswa itu sendiri untuk mengungkapkan arti, emosi, dan tujuan komunikasi agar lebih jelas dan ekspresif.” (wawancara dengan N3, 26 Agustus 2022)

Dalam hasil wawancara di atas, N3 menyatakan bahwa dalam penyampaian di kelas *speaking*, gestur dan mimik sangat penting

karena dua aspek ini membantu guru dan siswa untuk mengungkapkan arti, emosi, dan tujuan komunikasi agar lebih jelas dan ekspresif. Teori strategi pembelajaran kompensasi relevan dengan hal ini. Strategi pembelajaran yang mengkompensasi kekurangan dalam produksi atau pemahaman bahasa dikenal sebagai teknik pembelajaran kompensasi. Dalam situasi ini, mimik dan gerak tubuh dapat digunakan sebagai teknik kompensasi untuk membantu siswa dalam memahami dan mengkomunikasikan makna bahasa secara lebih efektif. Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, N3 dapat memungkinkan siswa untuk secara bebas menggunakan kedua komponen ini saat menyampaikan pesan di kelas *speaking*.

Secara keseluruhan, ketiga narasumber mengakui pentingnya strategi kompensasi dengan penggunaan ekspresi, mimik, dan gestur dalam penyampaian pesan. Para narasumber menganggap strategi ini dapat membantu meningkatkan pemahaman, efektivitas, dan

ekspresivitas komunikasi, baik dalam konteks umum maupun dalam konteks pendidikan.

b. Strategi tidak langsung

Dalam penelitian ini, strategi langsung yang digunakan oleh para narasumber diamati berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Oxford tentang strategi pembelajaran bahasa. Data dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dari ketiga narasumber menggunakan berbagai strategi, yaitu: metakognitif, afektif, dan sosial. Dalam hal ini, peneliti memberikan sampel yang dianalisis sebagai berikut:

1) Metakognitif

Strategi ini memanifestasikan pada kegiatan pengorganisasian, perencanaan dalam proses pembelajaran speaking, selain itu strategi ini pula berhubungan dengan pengaitan materi satu dengan materi yang lainnya. Terkait dengan strategi ini, hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa N1 selalu berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah dibuat ketika memberikan materi pembelajaran

speaking kepada siswa. Hasil wawancara yang dilakukan juga memberikan bukti akan hal ini.:

“Iya semua materinya pasti saya sesuaikan dengan rpp saja.” (wawancara dengan N1, 4 Agustus 2022)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa N1 yang diwawancarai mengutamakan konsistensi antara materi yang diajarkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). N1 menyatakan bahwa semua materi yang diajarkan akan disesuaikan dengan RPP. Pendekatan ini dapat dikaitkan dengan teori strategi pembelajaran metakognitif, yang menyatakan bahwa pemahaman dan pengaturan diri terhadap proses pembelajaran. Dalam konteks ini, N1 yang diwawancarai menunjukkan pemahaman tentang pentingnya kohesi antara materi yang diajarkan dan RPP sebagai panduan pembelajaran. Dengan menyelaraskan materi dengan RPP, guru memastikan bahwa siswa menerima pembelajaran yang terstruktur dan terarah.

Selain itu, dengan menyelaraskan materi dengan RPP, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang konsisten dan terstruktur bagi siswa. Hal ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan memungkinkan siswa untuk membuat hubungan antar pelajaran dari waktu ke waktu. Pembelajaran *speaking* juga dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Mengenai pengaitan materi, hasil observasi menunjukkan bahwa N1 secara konsisten menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang telah dibahas sebelumnya di setiap awal pelajaran. Selain itu, hasil wawancara juga menguatkan temuan ini., seperti sebagai berikut:

“Iya saya berusaha untuk mengaitkan materi sebelumnya supaya mereka tetap mengingat materinya yang sebelumnya.”
(wawancara dengan N1, 4 Agustus 2022)

Disebutkan dalam wawancara di atas bahwa, N1 berusaha menghubungkan informasi sebelumnya dengan proses pembelajaran

berbicara. Penerapan strategi mengasosiasikan, yang membuat hubungan antara informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya, berkaitan dengan teori strategi metakognitif yang telah dikemukakan.

Dalam konteks pembelajaran speaking, mengaitkan materi sebelumnya merupakan strategi metakognitif yang efektif. Dengan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, siswa dapat memanfaatkan kerangka kerja yang sudah mereka miliki dan menggabungkannya dengan materi baru yang sedang dipelajari. Ini dapat membantu siswa dalam mengingat informasi dengan lebih baik dan meningkatkan pemahaman mereka.

Sama halnya dengan N1, N2 pun melakukan hal yang tidak jauh berbeda dalam hal pemberian materi speaking kepada siswa, berdasarkan data dari hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh materi speaking yang diajarkan N2 kepada siswa disesuaikan dengan RPP yang telah ada sebelumnya, hal ini

pun sejalan dengan apa yang ungkapkan dalam wawancara, seperti berikut ini:

“Kalau itu sih, kita disesuaikan dengan rpp saja, karena itu kan jadi pedoman seorang guru dalam memberikan materi kan yah.” (wawancara dengan N2, 9 Agustus 2022)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa setiap materi speaking disesuaikan dengan RPP, sehingga guru memberikan pedoman yang jelas kepada siswa tentang apa yang harus dipelajari. Dengan mengikuti RPP, guru juga dapat memantau kemajuan siswa secara sistematis. Dengan demikian, dengan mengaitkan teori strategi pembelajaran metakognitif, dapat disimpulkan bahwa menyelaraskan materi speaking dengan RPP memberikan kerangka kerja yang baik bagi guru untuk siswa mengembangkan pemahaman metakognitif mereka tentang belajar bahasa dan memperbaiki keterampilan berbicara mereka melalui refleksi dan penyesuaian yang terinformasi.

Sepadannya dengan N1 dalam pengaitan materi, penghubungan materi satu dengan materi lainnya pun digunakan N2 sebagai salah satu strategi pembelajarannya. Pada observasi juga dibuktikan dengan N2 selalu memulai dengan menghubungkan materi sebelumnya dengan apa yang akan dipelajari. Selaras dengan itu, hasil wawancara pun menunjukkan hal yang sama, dimana N2 menyatakan bahwa:

“Iya saya sebelum memulai pelajaran bakal saya kaitkan dengan materi sebelumnya, itu juga sebagai evaluasi untuk anak-anak apakah masih inget materi sebelumnya atau sudah lupa” (wawancara dengan N2, 9 Agustus 2022).

Dalam wawancara tersebut, guru mengatakan bahwa sebelum memulai pelajaran, N2 mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa N2 menggabungkan aspek metakognitif dengan menyadari hubungan antara materi yang akan dipelajari dan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru tersebut menggunakan

strategi metakognitif ini untuk membantu siswa dalam mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan membangun koneksi antara konsep-konsep baru dengan yang sudah mereka ketahui.

Selain itu, guru tersebut juga menyebutkan bahwa pengaitan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari juga berfungsi sebagai evaluasi untuk siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pemantauan diri dalam strategi metakognitif. Dengan mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi sebelumnya, guru dapat membantu mereka menyadari apakah mereka masih ingat atau sudah lupa. Melalui pemantauan diri ini, siswa dapat mengidentifikasi kelemahan dan kebutuhan mereka sendiri dalam memahami konsep-konsep baru dan memperbaiki pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, pengaitan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dan evaluasi diri yang dilakukan oleh guru tersebut mencerminkan penerapan strategi pembelajaran metakognitif yang ditekankan dalam teori Oxford 1990. Guru tersebut menggunakan

strategi ini untuk membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kuat, memperbaiki pemahaman yang sudah ada, dan meningkatkan kesadaran diri siswa tentang proses pembelajaran mereka.

Sama halnya dengan kedua narasumber sebelumnya, dalam pemberian materi N3 pun berpedoman pada RPP yang telah ada. Seluruh materi yang disajikan oleh N3 sesuai dengan RPP, hal ini pun tercermin dalam hasil wawancara yang dilakukan, dimana N3 mengungkapkan bahwa:

“Iya saya sesuaikan saja dengan RPP yang ada” (wawancara dengan N3, 26 Agustus 2022).

Dalam wawancara tersebut, N3 mengungkapkan bahwa seluruh materi yang diajarkan tidak lepas dari apa yang ada didalam RPP, dan hal ini sesuai dengan teori metakognitif, dimana, perhatian terhadap perencanaan dan pemantauan pembelajaran adalah penting. Dengan merujuk pada RPP, guru dapat menerapkan strategi metakognitif untuk

merencanakan dan memantau proses pembelajaran speaking. Ini pun menunjukkan adanya pemikiran yang sadar tentang adaptasi materi pembelajaran. Ini menggambarkan penggunaan strategi metakognitif dalam mengelola dan mengatur pengetahuan serta pemahaman tentang pembelajaran speaking. Strategi metakognitif seperti pemantauan diri, refleksi, dan penyesuaian diri digunakan untuk memastikan materi yang disusun dalam RPP sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selanjutnya dalam hal penghubungan materi, N3 melakukan hal yang berbeda dengan kedua narasumber sebelumnya. Dari hasil observasi yang dilakukan, N3 tidak melakukan kegiatan penghubungan materi sebelum memasuki pembelajaran, ini sesuai dengan hasil wawancara, dimana N3 mengungkapkan bahwa:

“Saya biasanya langsung saja masuk di materi sih, tidak mengaitkan lagi dengan materi sebelumnya.” (wawancara dengan N3, 26 Agustus 2022).

Dalam hasil wawancara mengatakan bahwa N3 biasanya tidak mengaitkan materi baru dengan materi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang menggunakan strategi metakognitif yang berhubungan dengan merencanakan belajar. N3 cenderung langsung memasuki materi baru tanpa memperhatikan bagaimana materi tersebut terkait dengan pengetahuannya sebelumnya.

Dalam konteks strategi pembelajaran metakognitif, mengaitkan materi baru dengan materi sebelumnya memiliki beberapa manfaat. Pertama, itu dapat membantu membangun hubungan dan mengintegrasikan pengetahuan yang ada dengan pengetahuan baru. Kedua, mengaitkan materi baru dengan materi sebelumnya dapat membantu mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, memfasilitasi pengingatan, dan memperkuat koneksi otak.

2) Afektif

Strategi ini mengandalkan koordinasi emosional untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kesabaran. Strategi ini juga menjadi

strategi yang sangat bagus digunakan ketika mengajarkan speaking, dikarenakan masalah terbesar seseorang tidak mau untuk speaking adalah karena kecemasan-kecemasan yang dialaminya, dan strategi ini juga digunakan oleh seluruh narasumber. Dalam hal penerapannya, masing-masing narasumber menggunakan caranya tersendiri dan disesuaikan dengan siswa yang diajarkan. Seperti pada N1, pemanfaatan strategi ini dilakukan melalui perelaksasian diri dan pemberian motivasi, ini selaras dengan hasil observasi dan hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Speaking memang itu sangat sulit yah bagi anak-anak, jadi sebelum memulai kelas speaking itu ya saya pasti berikan mereka waktu untuk merelaksasi dirinya dan pastinya memberikan mereka kata motivasi supaya mereka rileks begitu, selanjutnya baru saya stimulus mereka.”(wawancara dengan N1, 4 Agustus 2022)

Pembelajaran afektif melibatkan perhatian terhadap aspek emosi dan sikap siswa terhadap pembelajaran. Dalam wawancara

diatas, N1 menyadari bahwa cemas merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam berbicara. Oleh karena itu, N1 mengambil langkah-langkah untuk mengurangi kecemasan tersebut dan membantu siswa merasa lebih rileks dengan memberikan waktu untuk relaksasi sebelum memulai kelas *speaking*. Strategi ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran afektif yang menekankan pentingnya suasana yang santai dan kondusif dalam pembelajaran. Dengan memberikan waktu untuk merelaksasi diri, siswa dapat mengurangi kecemasan mereka sebelum berbicara. Selain itu, pemberian kata-kata motivasi juga merupakan salah satu strategi pembelajaran afektif. N1 memberikan kata-kata motivasi kepada siswa untuk membantu mereka merasa rileks dan percaya diri. Hal ini dapat meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran dan memberikan dukungan emosional kepada siswa itu sendiri.

Dengan menggabungkan strategi-strategi tersebut, N1 berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung bagi

siswa dalam mengatasi kecemasan mereka dalam berbicara. Melalui pendekatan pembelajaran afektif ini, diharapkan siswa dapat lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan bahasa lisan (speaking) siswa itu sendiri.

Dalam hal penambahan humor-humor dikelas, N1 pun melakukan hal ini dengan tujuan menciptakan suasana yang asik didalam kelas, hal ini dibuktikan dengan observasi yang dilakukan dikelas dimana ketika N1 mengajar, adakalanya menyelipkan humor-humor tersebut selama proses pembelajaran speaking, selaras dengan itu, hasil wawancara pun menunjukkan hal yang sama, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Iya suasana di kelas itu memang rentang untuk bosan kalau kita monoton ngajarnya kan, makanya kita sebagai guru ini harus memang dan sangat perlu sebenarnya untuk menghadirkan suasana-suasana cair dengan humor-humor itu sendiri, apalagi kalau dikelas itu memang ada satu anak yang jenaka, saya suka ajak dia untuk “collab” untuk menciptakan suasana seru di kelas, kurang lebih

seperti itu nak.” (wawancara dengan N1, 4 Agustus 2022).

Dalam wawancara di atas, guru menyadari bahwa suasana kelas yang monoton dapat membuat siswa bosan, sehingga N1 berupaya dalam menghadirkan suasana yang lebih cair dan menarik. Ini mencerminkan upaya N1 dalam meningkatkan kesadaran akan pengaruh suasana belajar terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran speaking.

N1 menyatakan bahwa humor dapat menciptakan suasana yang lebih seru di kelas. Dengan mengajak siswa yang memiliki kecenderungan jenaka untuk berkolaborasi dalam menciptakan suasana seru, N1 berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan positif. Strategi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, serta memperkuat ikatan emosional dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa N1 menggunakan strategi afektif dalam mengelola suasana belajar

di kelas. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggunakan humor, guru berupaya meningkatkan motivasi, partisipasi dalam speaking, dan pengalaman belajar positif siswa.

Lain halnya dengan N2, model yang dilakukan dalam penurunan kecemasan dalam pembelajaran speaking dengan cara mengajak siswa untuk bermain games, yang mana ini diharapkan agar siswa tidak merasa takut dan cemas ketika akan speaking. Pada hasil observasi yang dilakukan, ketika kelas speaking akan dimulai, N2 menggunakan games sebagai pengalihan kecemasan siswa ketika ingin berbicara. Sesuai dengan data tersebut, hasil wawancara juga menunjukkan hal yang sama, seperti yang diungkapkan oleh N2 sebagai berikut:

“Iya pasti anak-anak itu kayak takut-takut toh untuk bicaranya, makanya saya kasi kayak game dulu anak-anak sebelum belajar supaya mereka lebih semangat untuk belajarnya kan.” (wawancara dengan N2, 9 Agustus 2022).

Dalam wawancara di atas disebutkan bahwa guru memberikan game kepada siswa sebelum memulai pelajaran agar siswa lebih semangat untuk belajar. Melalui permainan atau aktivitas yang menarik dan menyenangkan, siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mengalami kegembiraan, dan menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan strategi pembelajaran afektif. Selain itu, menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan aman, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru dapat mengurangi kecemasan siswa dengan memberikan dukungan, memberikan umpan balik yang positif, dan menciptakan suasana yang tidak menekan saat siswa berbicara di kelas.

Dalam keseluruhan, hasil wawancara di atas menunjukkan kesesuaian dengan teori strategi pembelajaran afektif. Perhatian terhadap faktor afektif, seperti mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan motivasi, dapat membantu menciptakan lingkungan

pembelajaran yang positif dan mendukung bagi para siswa.

Selain pemberian games dan motivasi siswa, penambahan humor-humor dikelas pun perlu dihadirkan, inipun yang dilakukan oleh N2, dengan tujuan untuk menciptakan suasana kelas yang santai dan menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kelas speaking N2 menambahkan humor-humor didalam kelas. Sejalan dengan itu, hasil wawancara juga menunjukkan hasil yang sama, dimana N2 menyatakan bahwa:

“iya, dalam pembelajaran speaking, menambahkan humor atau candaan dapat menjadi pendekatan yang efektif sih sebenarnya. Humor ini juga sebenarnya dapat membuat suasana kelas lebih santai, menyenangkan, dan ya kayak membantu gitu untuk membangun hubungan yang positif ya antara guru dan siswa itu sendiri.”

Dalam wawancara di atas, ada pengakuan bahwa menambahkan humor atau candaan dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran speaking, dapat menjadi

pendekatan yang efektif. Hal ini sesuai dengan teori strategi afektif, dimana pembelajaran afektif melibatkan emosi, sikap, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang positif, nyaman, dan menyenangkan, sehingga siswa merasa terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa lebih termotivasi untuk belajar.

N2 mencerminkan penerapan strategi pembelajaran afektif. Menambahkan humor dan candaan dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan di kelas. Dalam konteks pembelajaran speaking, hal ini dapat membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa.

Penggunaan humor dalam pembelajaran afektif membantu mengurangi tekanan dan kecemasan siswa saat berkomunikasi dalam bahasa target. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih santai dan percaya diri dalam menggunakan bahasa. Selain itu, kehadiran

humor juga dapat membangun suasana kelas yang positif, meningkatkan motivasi siswa, dan membuat pembelajaran lebih menarik.

Sementara itu, dalam strategi penurunan kecemasan siswa, N3 berusaha untuk membangun kepercayaan diri siswa, mendorong partisipasi aktif, serta berusaha untuk mengurangi rasa malu siswa. Pada observasi yang dilakukan peneliti, saat proses pembelajaran speaking dikelas, N3 selalu menekankan kepada siswa bahwa mereka tidak perlu takut untuk salah, dan tidak perlu malu untuk berbicara. Ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan, dimana N3 menyatakan:

“Sebelumnya untuk pembelajaran speaking saya dulu menjelaskan kepada anak-anak kalau bahasa inggris kan bukan bahasa ta bukan bahasa ibu jadi kita disini sama-sama belajar dan jangan malu untuk salah, jadi tidak perlu malu untuk speaking.” (wawancara dengan N3, 26 Agustus 2022)

Dari penggalan wawancara di atas, menunjukkan bahwa N3 senantiasa menjelaskan

bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang sedang dipelajari bersama, dan bahwa kesalahan adalah hal yang wajar dalam proses belajar. Tindakan ini dilakukan N3 dengan harapan untuk membangun kepercayaan diri anak-anak dan mengurangi tekanan yang mungkin mereka rasakan saat berbicara. Selain itu N3 juga

menginginkan partisipasi aktif dari siswa dalam pembelajaran. Partisipasi aktif dianggap penting untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana kesalahan tidak dianggap sebagai sesuatu yang buruk, siswa akan merasa lebih nyaman untuk berbicara bahasa Inggris. N3 pun menekankan pentingnya menciptakan suasana yang bebas dari rasa malu. Dengan menghilangkan tekanan dan mengajarkan anak-anak untuk tidak merasa malu ketika berbicara bahasa Inggris, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan belajar dengan lebih baik.

Dalam keseluruhan, N3 dalam hasil wawancara diatas telah mengimplementasikan

strategi pembelajaran afektif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat aspek emosional dalam pembelajaran bahasa, seperti membangun kepercayaan diri, mendorong partisipasi aktif, dan mengurangi rasa malu, sehingga dapat membantu mengatasi kecemasan anak-anak dan memfasilitasi proses pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif.

3) Sosial

Strategi ini berkaitan dengan bentuk kerjasama siswa dengan teman sebayanya untuk mencapai tujuan belajarnya. Pada hasil observasi yang dilakukan terhadap N1, selama proses pembelajaran speaking, N1 gencar melakukan strategi yang sat ini, hal inipun tergambar dengan jelas dalam hasil wawancara yang dilakukan seperti berikut ini:

“Iya saya biasakan mereka untuk praktik dengan berdialog dengan teman sebangkunya, itu metode yang sering juga saya gunakan karena terbilang simple sih, jadi kelas tidak terlalu riweh saat pembagian kelompok, kalau sama teman sebangkunya kan meminimalisirlah keriwahan itu tadi.” (wawancara dengan N1, 4 Agustus 2022).

Dalam wawancara di atas, N1 menggunakan strategi pembelajaran sosial dengan mengajak siswa untuk berbicara dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan teori strategi pembelajaran sosial yang mencakup interaksi dan kolaborasi antara peserta didik dalam konteks pembelajaran. Dalam hal ini, guru menggunakan strategi bercakap dengan teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan berdialog dengan teman sebangku, siswa dapat berlatih menggunakan bahasa yang sedang dipelajari secara aktif, memperbaiki pengucapan, dan memperluas kosa kata mereka.

Penggunaan strategi ini dianggap sederhana karena tidak memerlukan pembagian kelompok atau pengorganisasian yang rumit. Siswa dapat dengan mudah berinteraksi dengan teman sebangku mereka tanpa menimbulkan kebingungan atau kesulitan tambahan. Hal ini juga membantu mengurangi kecemasan siswa dalam berbicara di depan kelompok yang lebih besar.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran sosial ini, siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dan dukungan dari teman sebayanya. Mereka dapat saling membantu dalam memperbaiki kesalahan dan memperluas pemahaman mereka tentang bahasa yang dipelajari. Dalam konteks ini, teman sebaya berperan sebagai sumber belajar yang saling mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penggunaan strategi pembelajaran sosial dengan berbicara dengan teman sebaya dalam konteks pembelajaran speaking dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Sama halnya dengan N1, N2 pun juga menerapkan strategi ini dalam pembelajaran speaking. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ohiya, apalagi selama pembelajaran tatap muka terbatas ini kan praktik berdialog dengan teman sebangkunya itu lebih sering lagi saya gunakan, karena mereka kadang lebih nyaman bercakap atau kayak speaking dengan teman

sebangkunya ya.” (wawancara dengan N2, 9 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa N2 merepkan strategi sosial ini dalam pembelajaran speaking. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, terutama dalam konteks percakapan informal. Dengan menggunakan bahasa Inggris, siswa dapat memperluas kosakata mereka, memperbaiki pelafalan, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Selain itu, berbicara dengan teman sebaya dalam bahasa Inggris juga dapat membangun rasa kebersamaan dan memotivasi siswa untuk terus mempraktekkan bahasa yang dipelajari.

Tidak jauh berbeda dengan N1 dan N2, N3 juga mengaplikasikan strategi ini dalam kelas speakingnya, hal ini terbukti dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti serta hasil wawancara yang dilakukan dimana N3 menyatakan bahwa:

“Iya, saya sering meminta anak-anak untuk membiasakan bercakap dengan temannya menggunakan bahasa inggris, ya untuk melatih juga speakingnya mereka, ya walaupun tidak full english begitu.” (wawancara dengan N3, 26 Agustus 2022).

Dalam wawancara tersebut, terdapat penggunaan strategi pembelajaran sosial. Strategi tersebut adalah "bercakap dengan teman sebaya" atau dalam konteks ini, mendorong anak-anak untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan teman-teman sebaya mereka. Hal ini dapat dianggap sebagai strategi pembelajaran sosial karena melibatkan interaksi sosial antara siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.

Dalam teori Oxford 1990, ada empat strategi pembelajaran sosial yang disebutkan: mengamati dan meniru, mengajukan pertanyaan kepada teman sebaya, mengajukan pertanyaan kepada guru, dan mengajukan pertanyaan kepada penutur asli. Dalam wawancara tersebut, fokusnya adalah pada strategi "mengajukan

pertanyaan kepada teman sebaya." Konsepnya adalah memanfaatkan interaksi dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kemampuan yang sama atau mirip untuk saling mendukung dan memperbaiki kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Dalam konteks ini, tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk membangun hubungan sosial yang positif antara siswa, memperkenalkan mereka satu sama lain, dan memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, mungkin ada penggunaan strategi lain seperti mengamati dan meniru saat berinteraksi dengan teman sebaya yang lebih mahir dalam berbicara bahasa Inggris.

Penting untuk dicatat bahwa dalam wawancara tersebut disebutkan bahwa penggunaan bahasa Inggris tidak sepenuhnya harus dilakukan "ya walaupun tidak full english begitu". Ini menunjukkan pemahaman yang realistis bahwa siswa mungkin masih dalam

tahap pembelajaran dan strategi ini digunakan sebagai pelengkap untuk melatih kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.

Secara keseluruhan, wawancara tersebut mencerminkan penerapan strategi pembelajaran sosial. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak dapat membangun hubungan sosial yang positif sambil meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.

2. Pembahasan Penelitian

Strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran *speaking* selama masa pandemi covid-19 di SMA 9 Sinjai:

Dalam penerapan strategi pembelajaran memori, guru menerapkannya dalam dua cara, yaitu strategi *retelling* dan pemberian stimulus. Strategi menceritakan kembali dalam pembelajaran berbicara merupakan salah satu model yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran *speaking*. Pengaplikasian strategi ini biasanya dibarengi dengan media pembelajaran berupa audio atau gambar. Dengan menggunakan permainan peran dan kemampuan untuk menciptakan kembali cerita, peristiwa, atau informasi yang telah mereka

dengar dalam bahasa mereka sendiri, siswa dapat menggunakan strategi ini untuk memungkinkan guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berbicara di kelas dan bekerja dalam kelompok, berpasangan, atau secara individu. Pelaksanaan strategi *retelling* ini pun dilakukan oleh guru SMAN 9 Sinjai dalam pembelajaran *speaking*. Dua dari tiga guru bahasa inggris di sekolah tersebut mengaplikasikan strategi ini untuk meningkatkan kemampuan *speaking* siswa. Menceritakan kembali cerita melalui serangkaian gambar atau audio dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam lima bidang: kosakata, tata bahasa, kefasihan, pelafalan, dan pemahaman. Untuk meningkatkan motivasi siswa agar dapat mencapai hasil yang maksimal, guru harus membantu siswa dengan membuat kegiatan atau menggunakan gambar.

Selain itu, kemampuan berbicara siswa dalam lima bidang, pengucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman, dapat ditingkatkan dengan menceritakan kembali cerita dengan menggunakan visual berseri. (Anriani, 2020). Hal ini juga membantu

siswa terinspirasi untuk memiliki banyak ide kreatif. Dengan ilustrasi terperinci yang digambarkan oleh gambar seri ataupun audio, siswa dapat mengekspresikan cerita yang baik secara efektif. Gambar seri ataupun audio digunakan sebagai alat tambahan untuk memotivasi siswa untuk mengembangkan kosa kata mereka. Pertimbangan penggunaan gambar berseri ataupun audio dalam menceritakan kembali cerita dapat mendorong siswa untuk membayangkan kronologis kejadian cerita dalam gambar tersebut. Serial gambar maupun audio ini juga dapat memperoleh kekuatan untuk memperoleh bahasa baru.

Strategi selanjutnya ialah pemberian stimulus. Pemberian stimulus dalam pembelajaran *speaking* adalah strategi yang digunakan untuk merangsang dan menginspirasi siswa dalam berbicara atau berbicara dalam bahasa asing. Dalam pemberian stimulus yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris di SMAN 9 Sinjai, masing-masing dari guru tersebut memiliki cara tersendiri dalam pemberian stimulusnya. Jika N1 menggunakan stimulus dengan senam wajah atau *tongue twister*, sedangkan N2 menggunakan motivasi,

apresiasi serta brainstorming dan N3 memberikan motivasi yang kuat sebagai bentuk stimulusnya.

Tujuan dari pemberian stimulus dalam pembelajaran speaking adalah untuk menciptakan lingkungan yang menarik dan mendukung, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks yang autentik.

Stimulus dapat menghasilkan minat dan motivasi yang tinggi pada siswa, karena menampilkan situasi atau topik yang menarik dan relevan. Melalui stimulus, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, permainan peran, atau simulasi yang membutuhkan mereka untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman sekelas. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara mereka. Stimulus dapat membantu memperluas kosa kata siswa dengan mengekspos mereka pada kosakata baru dan frasa yang relevan dengan topik tertentu.

Adapun dalam penerapan strategi kognitif, guru menggunakannya dengan tiga cara, yaitu: strategi

praktik; penggunaan media film; dan strategi translating.

Strategi praktik dalam pembelajaran speaking adalah metode atau pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa asing. Strategi ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara aktif dalam situasi komunikatif, sehingga mereka dapat mengembangkan kefasihan dan kepercayaan diri dalam berbicara. Dalam penerapannya, strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, hal ini pun yang dilakukan oleh guru bahasa inggris SMAN 9 sinjai. Masing-masing guru menggunakan strategi yang berbeda, seperti N1 menggunakan strategi ini dalam bentuk debat. Dengan menggunakan strategi ini siswa dapat berpartisipasi dalam debat di mana siswa harus mempertahankan atau menentang suatu argumen. Menggunakan straetgi debat dapat mendorong siswa untuk berbicara, mengekspresikan pikiran siswa, mendengarkan pendapat orang lain, dan mempertahankan pendapat siswa sendiri, sehingga meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelas. (Nurdin, 2016) Debat memungkinkan siswa

untuk berlatih dalam berbicara dengan argumen yang terstruktur dan melatih keterampilan persuasi mereka.

N2 mengaplikasikan strategi ini dalam bentuk berbicara melalui voice note ataupun membuat video. *Voice note* efektif digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena dapat diputar berulang kali. Hal ini memudahkan siswa untuk melatih kelancaran berbicara dan mengungkapkan ide tanpa rasa khawatir dan malu baik dengan teman sebayanya maupun guru. (Hidayatu Munawaroh, H. M., & Chairani Astina, n.d.) Penggunaan strategi praktek berbicara ini untuk melibatkan siswa dalam penggunaan bahasa secara aktif. Dengan merencanakan cerita dan merekam diri sendiri, siswa memperkuat pemahaman mereka tentang tata bahasa, pengucapan, dan kosakata.

Sedangkan N3 menggunakan strategi ini dalam bentuk berbicara di depan kelas. Berbicara di depan kelas membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi. Siswa belajar bagaimana menyampaikan gagasannya dengan jelas dan efektif kepada orang lain, mengorganisir pemikirannya dan menggunakan bahasa yang sesuai.

Dalam pengajaran speaking, konsistensi dan latihan yang berulang juga penting. Siswa perlu diberi kesempatan untuk berlatih berbicara secara teratur dan di berbagai konteks agar siswa dapat memperkuat keterampilan berbicara mereka seiring waktu.

Penggunaan media film dalam pembelajaran berbicara dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Menonton film dengan subtitle atau teks dalam bahasa target dapat membantu seseorang dalam memperkuat keterampilan mendengar dan berbicara mereka. Siswa dapat mendengarkan dialog dalam bahasa target sambil membaca teks yang bersamaan, dan kemudian mencoba untuk mengucapkannya dengan keras. Praktik seperti ini membantu meningkatkan pemahaman mendengar dan membantu seseorang merasakan bagaimana cara melafalkan kata-kata dan frasa-frasa tersebut.

Bagi siswa yang belajar bahasa asing, film adalah cara yang fantastis untuk berlatih berbicara dan menulis bahasa. (Hanafiah, 2019) Film seringkali menggambarkan percakapan sehari-hari antara karakter-karakternya. Siswa dapat mengamati dan mempelajari bagaimana karakter-karakter tersebut berinteraksi,

mengajukan pertanyaan, memberikan respon, dan menggunakan ungkapan yang tepat dalam situasi yang berbeda. Dengan memperhatikan dan mempelajari model percakapan ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara secara alami dan spontan.

Namun dalam penggunaannya, media film ini hanya digunakan oleh satu dari tiga guru bahasa inggris. Hal ini dikarenakan untuk menerapkan strategi ini butuh waktu yang banyak, sedangkan waktu belajar saat pandemi sangat terbatas.

Strategi penerjemahan atau *translating* dalam pembelajaran speaking adalah strategi yang digunakan untuk membantu siswa membangun keterampilan berbicara dalam bahasa target dengan menerjemahkan dari bahasa asal mereka. Strategi ini umumnya digunakan ketika siswa masih dalam tahap awal pembelajaran bahasa baru dan belum memiliki kefasihan yang cukup. Penggunaan strategi terjemahan memberi manfaat kepada siswa untuk berkomunikasi dengan lebih baik. (Redzuan, M. A., Abd Rahim, N., Bolong, J., & Zain, 2013) Strategi ini pun digunakan oleh seluruh guru bahasa inggris SMAN 9 Sinjai.

Penerapan strategi translating dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris memiliki manfaat yang sesuai dengan teori kognitif. Dengan memberikan penjelasan tambahan dalam bahasa Indonesia, siswa yang tidak sepenuhnya memahami penjelasan dalam bahasa Inggris dapat mengaitkannya dengan bahasa asal mereka. Ini memungkinkan mereka untuk memahami dan menghubungkan konsep dalam kedua bahasa, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

Selanjutnya dalam penggunaan strategi pembelajaran kompensasi, guru mengaplikasikannya dengan penggunaan ekspresi, mimik dan gestur. Strategi penggunaan ekspresi, mimik, dan gestur sangat penting dalam pembelajaran speaking karena mereka berperan sebagai elemen penting dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Ekspresi, mimik, dan gestur dapat membantu pemahaman pesan yang disampaikan. Ketika guru menggunakan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan tanda-tanda tangan dapat memberikan petunjuk tentang emosi, penekanan, atau makna yang terkandung dalam kata-katanya, sehingga dengan memperhatikan dan

memahami ekspresi dan gerakan ini, siswa dapat lebih memahami dan menafsirkan pesan secara lebih baik. Gestur dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara sehingga menghidupkan komunikasi, agar terlihat tidak kaku.(Nusivera, E., & Rosalina, 2014)

Penggunaan ekspresi, mimik, dan gestur yang tepat dapat meningkatkan daya tarik komunikasi. Guru membuat pembicara menjadi lebih menarik dan menarik perhatian pendengar. Misalnya, gestur tangan yang aktif dan ekspresi wajah yang hidup dapat membuat presentasi atau percakapan lebih menarik dan memikat. Dengan demikian, guru membantu mempertahankan perhatian siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dari ketiga guru bahasa inggris SMAN 9 Sinjai, sepakat dengan penggunaan strategi ini. Dalam pengajaran speaking, seluruh guru mengaplikasikan tiga aspek tersebut dengan tujuan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Dalam pembelajaran speaking, penggunaan ekspresi, mimik, dan gestur yang tepat membantu menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih

menyeluruh, autentik, dan efektif. Guru memainkan peran penting dalam pemahaman, artikulasi, dan kepercayaan diri, serta meningkatkan keterlibatan dan daya tarik komunikasi secara keseluruhan.

Sedangkan dalam strategi pembelajaran metakognitif, guru mengaplikasikannya dalam dua bentuk strategi, yaitu pengorganisasian materi dan pengintegrasian materi. Pengorganisasian materi dalam pembelajaran speaking merupakan proses menyusun dan mengatur konten atau topik yang akan diajarkan kepada siswa dalam pelajaran berbicara (speaking). Tujuan dari pengorganisasian materi ini adalah untuk memberikan panduan yang jelas bagi siswa dalam mempelajari dan mengembangkan keterampilan berbicara bahasa target.

Pengorganisasian materi dalam pembelajaran speaking tentang menciptakan kerangka yang terstruktur dan terorganisir untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan berbicara bahasa target. Dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan mempertimbangkan kebutuhan siswa, siswa akan dapat meningkatkan

kemampuan berbicara mereka dengan lebih efektif dan percaya diri.

Dalam pengorganisasian materi pembelajaran speaking, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan siswa. Perhatikan tingkat keterampilan berbicara mereka, serta area atau aspek yang perlu ditingkatkan. Oleh karenanya dalam penerapan ini, seluruh guru bahasa inggris SMAN 9 Sinjai menggunakan materi yang sesuai dengan RPP yang telah ada.

Selanjutnya pengintegrasian materi dalam pembelajaran speaking merupakan metode yang digunakan untuk mengintegrasikan berbagai topik atau materi pembelajaran yang berbeda dalam kegiatan berbicara atau speaking. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara holistik, dengan menghubungkan pengetahuan siswa dari berbagai aspek kehidupan dan pengalaman mereka.

Penggabungan materi dalam pembelajaran speaking dapat meningkatkan motivasi siswa, mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih luas, dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang studi. Dengan pendekatan ini, siswa dapat

mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini pun digunakan dua dari tiga guru bahasa Inggris di SMAN 9 Sinjai. Guru tersebut selalu menggabungkan materi satu dengan materi yang lainnya setiap awal pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa dapat memanfaatkan kerangka kerja yang sudah dimiliki dan menggabungkannya dengan materi baru yang sedang dipelajari. Ini dapat membantu siswa dalam mengingat informasi dengan lebih baik dan meningkatkan pemahaman materi.

Sementara itu, dalam strategi pembelajaran afektif, penerapannya dilakukan dalam dua bentuk strategi yaitu penurunan kecemasan dan penggunaan humor atau candaan.

Kecemasan sering kali menjadi hambatan utama bagi siswa dalam berbicara di depan umum. Ketika kecemasan berkurang, siswa akan merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa yang dipelajari. Kepercayaan diri yang meningkat akan memotivasi mereka untuk berbicara lebih banyak dan berani melakukan kesalahan, yang pada gilirannya akan

mempercepat kemajuan mereka dalam keterampilan berbicara.

Dalam pembelajaran speaking, tujuan utama adalah mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Ketika kecemasan berkurang, siswa dapat fokus pada berbicara dengan lancar dan mengungkapkan ide-ide mereka secara efektif. Siswa akan lebih mampu menggunakan kosakata yang tepat, tata bahasa yang benar, dan intonasi yang tepat. Dengan demikian, penurunan kecemasan akan membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan.

Dalam pengaplikasiannya, masing-masing dari guru bahasa inggris menerapkannya dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan dengan relaksasi diri, pemberian games serta pemberian pemahaman kepada siswa bahwa belajar bahasa inggris tidak perlu takut untuk salah.

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran speaking, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penurunan kecemasan. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang menekankan pada kenyamanan, memberikan umpan balik positif,

dan memberikan kesempatan berlatih yang berulang-ulang. Selain itu, penggunaan teknik relaksasi dan latihan pernapasan juga dapat membantu siswa mengendalikan kecemasan mereka.

Selain itu, Strategi penggunaan humor dalam pembelajaran speaking dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa. Humor dapat menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan di dalam kelas, yang pada gilirannya membantu siswa merasa lebih nyaman dan lebih berani berpartisipasi dalam aktivitas berbicara.

Humor dapat membantu melatih keterampilan berbicara siswa dalam bahasa target. Dengan mempraktikkan humor dalam berbagai konteks dan situasi komunikatif, siswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam menggunakan kosakata, idiom, dan tata bahasa dengan tepat. Selain itu, humor juga dapat melatih siswa dalam mengenali dan menggunakan intonasi, penekanan, dan ekspresi wajah yang tepat dalam berbicara.

Hal ini pun disetujui oleh seluruh guru bahasa inggris. Ketiganya menganggap bahwa penambahan humor dalam pembelajaran bahasa inggris sangat

penting agar siswa tidak merasa tertekan dan tegang dalam belajar speaking.

Adapun pada strategi pembelajaran sosial, guru menerapkannya dengan bercakap dengan teman sebaya. Bercakap dengan teman sebaya dalam pembelajaran speaking adalah salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa yang sedang dipelajari. Dalam strategi ini, siswa akan berinteraksi dengan teman sebaya yang juga sedang belajar bahasa yang sama, dan saling berbicara untuk meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Berlatih berbicara di depan teman sebaya. Dalam latihan ini, siswa dapat memberikan umpan balik satu sama lain untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara.

Ketiga guru pun mengadopsi strategi ini dalam pembelajaran speaking. Ketiganya berpendapat bahwa dengan penerapan ini bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang positif antara siswa, memperkenalkan siswa satu sama lain, dan memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan

strategi dalam pembelajaran berbicara selama periode pandemi perlu disesuaikan dengan kondisi kelas dan kemampuan siswa. Namun, diakui bahwa keterbatasan ruang dan waktu menghambat kemampuan guru untuk menggali lebih banyak strategi dalam berbicara. Selain membutuhkan ruang yang memadai, penggunaan strategi yang beragam juga mengharuskan guru memiliki waktu luang yang cukup untuk menerapkannya secara efektif.

Pengembangan strategi pembelajaran *speaking* pun diperlukan agar dapat disesuaikan dengan kondisi kelas dan kemampuan siswa selama pandemi. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik siswa, serta memperhatikan kendala yang mungkin timbul dalam pembelajaran jarak jauh. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang efektif dan fleksibel dalam meningkatkan kemampuan *speaking* siswa dalam situasi pembelajaran online.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan tujuan penelitian yang terdiri dari satu masalah. Berdasarkan hasil analisis data, maka kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMAN 9 Sinjai menggunakan berbagai strategi langsung dan tidak langsung untuk mengajar speaking di masa pandemi Covid-19. Strategi langsung melibatkan stimulus langsung seperti gambar, audio, dan video untuk melatih kemampuan berbicara siswa. Strategi tidak langsung melibatkan pendekatan guru seperti penyesuaian materi dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penggunaan humor, permainan, dan candaan untuk meningkatkan interaksi antar siswa. Penggunaan strategi kombinasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan speaking siswa di masa pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMAN 9 Sinjai mampu beradaptasi dengan situasi pandemi dan tetap memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menawarkan beberapa saran yang ditujukan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Peneliti berharap guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran speaking yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kemampuan, serta pemasifan penggunaan media belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Bagi Peneliti Lain

Peneliti ingin menyarankan peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini. Penelitian selanjutnya dapat menyelidiki topik yang sama, tetapi subjek dan metode yang berbeda, seperti peneliti selanjutnya dapat menyelidiki indikator lain yang tidak tercakup dalam tesis ini, sehingga hasilnya akan lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W., Dewi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. 2(1), 55–61.
- Anriani, I. (2020). *Retelling Story through Picture Series to Improve Students Speaking Skill at the 8th Grade Students of SMPN 3 Ranteangin*.
- Ardianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arodjiah, E. N. U. R. (2020). *The Strategies Used by English Teachers in Teaching Speaking (a Descriptive Study At Smp Negeri 23 Surakarta in Academic Year 2020/2021) English Language Education Cultures and Languages Faculty*. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/238>
- Asyira, J. (2021). *The Effectiveness Of Lembaga Bahasa On English Speaking Skills In The 2020 Class Of English Study Program (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI)*.
- Awang, I. S. (2019). *Strategi Pembelajaran , Tinjauan Umum Bagi Pendidik* (Issue January 2018).
- Batko, A. (2004). *When Bad Grammar Happens to Good People: How to Avoid Common Errors in English*. Career Press.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching (4th Edition)*. Longman.
- Budiarti, N. I. (2020). *Strategi Belajar Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. Seminar Nasional*

Pendidikan, 175–181.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7504>

- Fauzi, M. (2020). . “Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Stit Al-Ibrohimy Bangkalan.” *AL-IBRAH*, 5(2), 120–145.
- Fraser, H. (2001). *Teaching pronunciation: a guide for teachers of English as a second language*.
- Gilbert, B. J. (2008). *Teaching Pronunciation*. Cambridge.
- Greenbaum, S., & Nelson, G. (2009). *An introduction to English grammar*. Pearson Education.
- H.Hiebert, M. L. K. E. (2005). *Teaching and learning vocabulary: Bringing research to practice*. Routledge.
- Hanafiah, W. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui media film. *EPIGRAM (e-Journal)*, 16(2), 149-158.
- Hardani, J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Hardwood, N. (2010). *English Language Teaching Material: Theory and Practices*. Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Longman Group Ltd.
- Hughes, A. (2003). *Testing for Language Teachers*. Cambridge University Press.
- Kathleen, M. B. (2000). *Practical English Language Teaching Speaking*. McGraw Hill Companies.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,*

Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No. 01/KB/2021, No.516 Tahun 2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, dan No. 440-882 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran . (n.d.).

Kline, J. A. (2001). *Speaking Effectively: A Guide for Air Force Speakers*. Air University Press.

Kusumaningsih, C., JH, B., & Anita, F. (2021). Strategi Belajar Mahasiswa terhadap Pengembangan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 266. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.2319>

Manion, K. M. and L. C. and L. (2005). *Research Methods in Education: Fifth Edition*. Routledge Falmer.

Marzaleni, V. (2021). *Efektivitas belajar kelompok dalam situasi pandemi covid-19 pada pembelajaran tematik terpadu di sd negeri 139 seluma*.

Medianti, A. (2017). *The Strategy Used In Teaching Speaking at SMA Negeri 1 Kertosono*. Universitas Brawijaya.

Meoliono, A. M. (1993). *Analisis Fungsi Subjek dan Objek Sebuah Tujuan*. ITB Bandung.

Miles, M. B. and A. M. H. (2007). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. UI Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.)*. PT. Remaja Rosdakarya.

Mufidah, N. (2017). *Strategi belajar berbicara bahasa inggris*. 1–131. <https://idr.uin-antasari.ac.id>

- Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2018). *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital* (Edisi 1). Gawe Buku.
- Munawaroh H., & Astina, C. (n.d.). Penggunaan Media Voice Note Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di Ra Al-Fatah Kemutug Pada Masa Pandemi Covid-19. *Repository FITK UNSIQ*.
- Muntafi, A. Z., & Majid, A. S. (2019). Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)*, 2(1), 79-100.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. DIGILIBFKIP.
- Nurdin, M. (2016). Penerapan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Jurnal Publikasi Pendidikan.*, 6(1), 1–7.
- Nusivera, E., & Rosalina, T. (2014). Pengaruh Keterampilan Berbicara terhadap Sikap Moral yang Dimiliki Siswa SMP Kota Sukabumi. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(2).
- Pawlak, M., & Oxford, R. L. (2018). Conclusion: The future of research into language learning strategies. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 8(2 Special Issue), 525–535. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2018.8.2.15>
- Pollard, A. (2008). *Reflective Teaching 3rd Edition Evidence-Informed Professional Practice*. Continuum International Publishing Group.
- Purpura, J. E. (2004). *Assessing Grammar*. Cambridge University Press.
- Putri, H. A. N., Lestari, I. W., Pd, S., & Hum, M. (2017).

Strategies in Teaching Speaking Skills Used by Pre-Service Teachers at English Language Education Department of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 1–30.

- Rachman, S. A. (2020). Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fip Unm. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(2), 150. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i2.13686>
- Raihan, R. (2017). *Metode Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Redzuan, M. A., Rahim, N., Bolong, J., & Zain, Z. M. (2013). Strategi Terjemahan Literal Dalam Komunikasi Lisan Pelajar Pusat Bahasa Jepun: Literal Translation Strategies in Public Speaking among Japanese Students. *PENDETA*, 4, 62–77.
- Rezky, Z. A. (2020). *upaya guru dalam meningkatkan aktifitas belajar pada pembelajaran tematik siswa masa pandemi covid 19 kelas v sekolah dasar negeri 44/x rantau rasau.*
- Richard, R. S. and J. C. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics: Third Edition*. Pearson Education Limited.
- Rohayati, D. (2018). Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 269. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i3.47>
- Samsu, S. (2021). *Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development).*
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*

di Bidang Pendidikan. CV. Nata Karya.

SMAN9. (2022). *Profil SMAN 9 Sinjai*.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Supriyati, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Labkat press.

Tanjung, F. Z. (2018). Language Learning Strategies in English As a Foreign Language Classroom in Indonesian Higher Education Context. *Language and Language Teaching Journal*, 21(Supplement), 50–68.
<https://doi.org/10.24071/llt.2018.suppl2106>

Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. Longman.

Turk, C. (2002). *Effective speaking: Communicating in speech*. Routledge.

Ur, P. (2000). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge University Press.

Vindayani, F. (2019). Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Menurut Model Oxford. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 50–55.

Wijoyo, H., & Haudi, H. (2021). *Strategi pembelajaran* (Issue March).

Yusuf, S. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Verbal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 76–86.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen

KISI-KISI INSTRUMEN

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator- Indikator	Sumber Data	Metode	Lembar Instrumen	Jumlah Item
1	Strategi Guru	Strategi Langsung	Memori • Creating Mental Linkages (Menciptakan Hubungan Mental) • Applying Images and Sounds (Menerapkan Gambar dan Suara) • Employing Action (Melakukan Kegiatan/Aksi)	• Guru	• Observasi • Wawancara	• Lembar Observasi • Pedoman Wawancara	1,2 dan 4,5
			Kognitif • Practicing (Melakukan Praktik) • Receiving and Sending a Message (Menerima dan Mengirim Pesan) • Analyzing and Reasoning (Menganalisis dan Memberi Saran) • Membuat struktur <i>input</i> dan <i>output</i>	• Guru	• Observasi • Wawancara	• Lembar Observasi • Pedoman Wawancara	3,4,5,6 dan 3,6,7
			Kompensasi • Guessing Intelligently (Menebak dengan Cerdas) • Overcoming limitation in speaking and writing (Melebihi Batas dalam Bicara dan Menulis)	• Guru	• Observasi • Wawancara	• Lembar Observasi • Pedoman Wawancara	7 dan 9
	Strategi Tidak Langsung	Strategi Tidak Langsung	Metakognitif • Pemfokusan pada pembelajaran • Menyusun kegiatan belajar mengajar • Mengevaluasi proses belajar mengajar	Guru	• Observasi • Wawancara	• Lembar Observasi • Pedoman Wawancara	8,9 dan 10,11
			Afektif • Menurunkan kecemasan • Memotivasi diri • Menganalisa kondisi emosional	Guru	• Observasi • Wawancara	• Lembar Observasi • Pedoman Wawancara	10,11 dan 12,13
			Sosial • Bertanya sebagai bentuk klarifikasi dan perbaikan • Bekerja sama dengan orang lain atau yang ahli di bidangnya • Berempati dengan sesama	• Guru	• Observasi • Wawancara	• Lembar Observasi • Pedoman Wawancara	12 dan 14

Lampiran 2 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama :

Mata Pelajaran/Materi Pelajaran :

Kelas :

Jam Mata Pelajaran :

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menggunakan alat bantu berupa gambar dan suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking		
2	Guru melakukan kegiatan/ aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik selama proses pembelajaran		
3	Guru menggunakan metode praktik dalam proses pembelajaran speaking		
4	Guru menggunakan metode penerjemahan selama proses pembelajaran speaking		
5	Guru menggunakan alat bantu belajar seperti video atau film untuk mengirim pesan kepada siswa selama proses pembelajaran speaking		
6	Guru membebaskan siswa menggunakan bahasa campuran, antara bahasa pertama dengan bahasa asing dalam proses pembelajaran speaking		
7	Guru menggunakan gestur atau mimik		

	dalam menyampaikan peran dalam proses pembelajaran speaking		
8	Guru menggunakan topik secara acak dalam proses pembelajaran speaking		
9	Guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran speaking		
10	Dalam pembelajaran speaking, guru berusaha menurunkan kecemasan siswa saat ingin berbicara dengan merelaksasi diri		
11	Dalam pembelajaran speaking, guru menyelingi dengan humor atau candaan		
12	Guru menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya saat proses pembelajaran speaking		

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa
Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama :

Hari/Tanggal :

Daftar Pertanyaan

1. Selama masa pandemi, bagaimana proses pembelajaran speaking yang dilakukan oleh bapak/ibu guru?
2. Strategi apa yang bapak/ibu gunakan selama mengajar speaking selama masa pandemi ini?
3. Dalam mengajar speaking ini, apakah bapak/ibu juga menggunakan metode praktik?
4. Apakah bapak/ibu menggunakan alat bantu berupa gambar atau suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking?
5. Apakah bapak/ibu ketika mengajar speaking melakukan kegiatan/aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik untuk menstimulus siswa untuk semangat melakukan speaking?
6. Ketika mengajar speaking, apakah bapak/ibu menggunakan strategi translating, atau penerjemahan?
7. Untuk menyampaikan/mengirimkan pesan kepada siswa dalam pembelajaran speaking, apakah bapak/ibu bisa menggunakan alat bantu berupa film atau audio tertentu?

8. Dalam kelas speaking, apakah bapak/ibu menggunakan dua bahasa, antara bahasa pertama dan bahasa kedua, dan membebaskan siswa juga dalam menggunakan bahasa campuran itu?
9. Dalam proses pembelajaran speaking ini apakah bapak/ibu juga menggunakan gestur atau mimik dalam menyampaikan pesan kepada siswa, dan juga membebaskan siswa menggunakan gestur atau mimik ini saat melakukan speaking?
10. Dalam kelas speaking, apakah topik/tema yang akan dibahas disesuaikan dengan rpp atau biasanya memilih topik secara acak?
11. Ketika proses pembelajaran speaking, apakah bapak/ibu mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari?
12. Ketika ada siswa yang merasa kurang percaya diri ketika melakukan speaking, bagaimana cara ibu menurunkan kecemasannya, apakah dengan merelaksasi diri atau meditasi terlebih dahulu atau seperti apa?
13. Apakah dalam pembelajaran speaking, bapak/ibu guru menambahkan humor-humor atau candaan dalam proses pembelajarannya?
14. Untuk melatih kecakapan siswa dalam speaking, apakah bapak/ibu juga menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya?

Lampiran 4 Hasil Observasi Pertama di XI MIPA 2

HASIL OBSERVASI

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa
Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama : Nurhidayat, S.Pd (N1)
Mata Pelajaran/Materi Pelajaran : Bahasa Inggris
Kelas : XI MIPA 2
Jam Mata Pelajaran : 07.20-08.50
Hari/Tanggal : Kamis, 21 Juli 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menggunakan alat bantu berupa gambar dan suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking	√	
2	Guru melakukan kegiatan/ aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik selama proses pembelajaran		√
3	Guru menggunakan metode praktik dalam proses pembelajaran speaking	√	
4	Guru menggunakan metode penerjemahan selama proses pembelajaran speaking	√	
5	Guru menggunakan alat bantu belajar seperti video atau film untuk mengirim pesan kepada siswa selama proses pembelajaran speaking		√
6	Guru membebaskan siswa menggunakan bahasa campuran, antara bahasa pertama dengan bahasa asing dalam proses pembelajaran speaking	√	
7	Guru menggunakan gestur atau mimik	√	

	dalam menyampaikan peran dalam proses pembelajaran speaking		
8	Guru menggunakan topik secara acak dalam proses pembelajaran speaking		√
9	Guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran speaking	√	
10	Dalam pembelajaran speaking, guru berusaha menurunkan kecemasan siswa saat ingin berbicara dengan merelaksasi diri	√	
11	Dalam pembelajaran speaking, guru menyelingi dengan humor atau candaan	√	
12	Guru menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya saat proses pembelajaran speaking	√	

Lampiran 5 Hasil Observasi Pertama di XI IIS 3

HASIL OBSERVASI

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa
Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama : Nurhidayat, S.Pd (N1)
Mata Pelajaran/Materi Pelajaran : Bahasa Inggris
Kelas : XI IIS 3
Jam Mata Pelajaran : 09.10-10.40
Hari/Tanggal : Kamis, 21 Juli 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menggunakan alat bantu berupa gambar dan suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking	√	
2	Guru melakukan kegiatan/ aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik selama proses pembelajaran	√	
3	Guru menggunakan metode praktik dalam proses pembelajaran speaking	√	
4	Guru menggunakan metode penerjemahan selama proses pembelajaran speaking	√	
5	Guru menggunakan alat bantu belajar seperti video atau film untuk mengirim pesan kepada siswa selama proses pembelajaran speaking		√
6	Guru membebaskan siswa menggunakan bahasa campuran, antara bahasa pertama dengan bahasa asing dalam proses pembelajaran speaking	√	
7	Guru menggunakan gestur atau mimik dalam menyampaikan peran dalam proses	√	

	pembelajaran speaking		
8	Guru menggunakan topik secara acak dalam proses pembelajaran speaking		√
9	Guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran speaking	√	
10	Dalam pembelajaran speaking, guru berusaha menurunkan kecemasan siswa saat ingin berbicara dengan merelaksasi diri	√	
11	Dalam pembelajaran speaking, guru menyelingi dengan humor atau candaan	√	
12	Guru menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya saat proses pembelajaran speaking	√	

Lampiran 6 Hasil Observasi Kedua di XI MIPA 2

HASIL OBSERVASI

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama : Nurhidayat, S.Pd (N1)
 Mata Pelajaran/Materi Pelajaran : Bahasa Inggris
 Kelas : XI MIPA 2
 Jam Mata Pelajaran : 07.20-08.50
 Hari/Tanggal : Kamis, 28 Juli 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menggunakan alat bantu berupa gambar dan suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking		√
2	Guru melakukan kegiatan/ aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik selama proses pembelajaran	√	
3	Guru menggunakan metode praktik dalam proses pembelajaran speaking	√	
4	Guru menggunakan metode penerjemahan selama proses pembelajaran speaking	√	
5	Guru menggunakan alat bantu belajar seperti video atau film untuk mengirim pesan kepada siswa selama proses pembelajaran speaking		√
6	Guru membebaskan siswa menggunakan bahasa campuran, antara bahasa pertama dengan bahasa asing dalam proses pembelajaran speaking	√	
7	Guru menggunakan gestur atau mimik dalam menyampaikan peran dalam proses	√	

	pembelajaran speaking		
8	Guru menggunakan topik secara acak dalam proses pembelajaran speaking		√
9	Guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran speaking	√	
10	Dalam pembelajaran speaking, guru berusaha menurunkan kecemasan siswa saat ingin berbicara dengan merelaksasi diri	√	
11	Dalam pembelajaran speaking, guru menyelingi dengan humor atau candaan	√	
12	Guru menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya saat proses pembelajaran speaking	√	

Lampiran 7 Hasil Observasi Kedua di XI IIS 3

HASIL OBSERVASI

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama : Nurhidayat, S.Pd (N1)
 Mata Pelajaran/Materi Pelajaran : Bahasa Inggris
 Kelas : XI IIS 3
 Jam Mata Pelajaran : 09.10-10.40
 Hari/Tanggal : Kamis, 28 Juli 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menggunakan alat bantu berupa gambar dan suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking		√
2	Guru melakukan kegiatan/ aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik selama proses pembelajaran	√	
3	Guru menggunakan metode praktik dalam proses pembelajaran speaking	√	
4	Guru menggunakan metode penerjemahan selama proses pembelajaran speaking	√	
5	Guru menggunakan alat bantu belajar seperti video atau film untuk mengirim pesan kepada siswa selama proses pembelajaran speaking		√
6	Guru membebaskan siswa menggunakan bahasa campuran, antara bahasa pertama dengan bahasa asing dalam proses pembelajaran speaking	√	
7	Guru menggunakan gestur atau mimik	√	

	dalam menyampaikan peran dalam proses pembelajaran speaking		
8	Guru menggunakan topik secara acak dalam proses pembelajaran speaking		√
9	Guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran speaking	√	
10	Dalam pembelajaran speaking, guru berusaha menurunkan kecemasan siswa saat ingin berbicara dengan merelaksasi diri	√	
11	Dalam pembelajaran speaking, guru menyelingi dengan humor atau candaan	√	
12	Guru menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya saat proses pembelajaran speaking	√	

Lampiran 8 Hasil Observasi Pertama di XII MIPA 2

HASIL OBSERVASI

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama : Srihidayani Syam, S.Pd
(N2)

Mata Pelajaran/Materi Pelajaran : Bahasa Inggris

Kelas : XII MIPA 2

Jam Mata Pelajaran : 11.40-13.20

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Agustus 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menggunakan alat bantu berupa gambar dan suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking		√
2	Guru melakukan kegiatan/ aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik selama proses pembelajaran	√	
3	Guru menggunakan metode praktik dalam proses pembelajaran speaking	√	
4	Guru menggunakan metode penerjemahan selama proses pembelajaran speaking	√	
5	Guru menggunakan alat bantu belajar seperti video atau film untuk mengirim pesan kepada siswa selama proses pembelajaran speaking	√	
6	Guru membebaskan siswa menggunakan bahasa campuran, antara bahasa pertama dengan bahasa asing dalam proses pembelajaran speaking	√	

7	Guru menggunakan gestur atau mimik dalam menyampaikan peran dalam proses pembelajaran speaking	√	
8	Guru menggunakan topik secara acak dalam proses pembelajaran speaking		√
9	Guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran speaking	√	
10	Dalam pembelajaran speaking, guru berusaha menurunkan kecemasan siswa saat ingin berbicara dengan merelaksasi diri	√	
11	Dalam pembelajaran speaking, guru menyelingi dengan humor atau candaan	√	
12	Guru menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya saat proses pembelajaran speaking	√	

Lampiran 9 Hasil Observasi Pertama di XII MIPA 1

HASIL OBSERVASI

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama : Srihidayani Syam, S.Pd
(N2)

Mata Pelajaran/Materi Pelajaran : Bahasa Inggris

Kelas : XII MIPA 1

Jam Mata Pelajaran : 13.40-12.20

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Agustus 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menggunakan alat bantu berupa gambar dan suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking		√
2	Guru melakukan kegiatan/ aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik selama proses pembelajaran	√	
3	Guru menggunakan metode praktik dalam proses pembelajaran speaking	√	
4	Guru menggunakan metode penerjemahan selama proses pembelajaran speaking	√	
5	Guru menggunakan alat bantu belajar seperti video atau film untuk mengirim pesan kepada siswa selama proses pembelajaran speaking	√	
6	Guru membebaskan siswa menggunakan bahasa campuran, antara bahasa pertama dengan bahasa asing dalam proses pembelajaran speaking	√	

7	Guru menggunakan gestur atau mimik dalam menyampaikan peran dalam proses pembelajaran speaking	√	
8	Guru menggunakan topik secara acak dalam proses pembelajaran speaking		√
9	Guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran speaking	√	
10	Dalam pembelajaran speaking, guru berusaha menurunkan kecemasan siswa saat ingin berbicara dengan merelaksasi diri	√	
11	Dalam pembelajaran speaking, guru menyelengi dengan humor atau candaan	√	
12	Guru menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya saat proses pembelajaran speaking	√	

Lampiran 10 Hasil Observasi Kedua si XII MIPA 2

HASIL OBSERVASI

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama : Srihidayani Syam, S.Pd
(N2)

Mata Pelajaran/Materi Pelajaran : Bahasa Inggris

Kelas : XII MIPA 2

Jam Mata Pelajaran : 11.40-13.20

Hari/Tanggal : Selasa, 9 Agustus 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menggunakan alat bantu berupa gambar dan suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking	√	
2	Guru melakukan kegiatan/ aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik selama proses pembelajaran	√	
3	Guru menggunakan metode praktik dalam proses pembelajaran speaking	√	
4	Guru menggunakan metode penerjemahan selama proses pembelajaran speaking	√	
5	Guru menggunakan alat bantu belajar seperti video atau film untuk mengirim pesan kepada siswa selama proses pembelajaran speaking		√
6	Guru membebaskan siswa menggunakan bahasa campuran, antara bahasa pertama dengan bahasa asing dalam proses pembelajaran speaking	√	

7	Guru menggunakan gestur atau mimik dalam menyampaikan peran dalam proses pembelajaran speaking	√	
8	Guru menggunakan topik secara acak dalam proses pembelajaran speaking		√
9	Guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran speaking	√	
10	Dalam pembelajaran speaking, guru berusaha menurunkan kecemasan siswa saat ingin berbicara dengan merelaksasi diri	√	
11	Dalam pembelajaran speaking, guru menyelingi dengan humor atau candaan	√	
12	Guru menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya saat proses pembelajaran speaking	√	

Lampiran 11 Hasil Observasi Kedua di XII MIPA 1

HASIL OBSERVASI

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama : Srihidayani Syam, S.Pd
(N2)

Mata Pelajaran/Materi Pelajaran : Bahasa Inggris

Kelas : XII MIPA 1

Jam Mata Pelajaran : 13.40-14.20

Hari/Tanggal : Selasa, 9 Agustus 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menggunakan alat bantu berupa gambar dan suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking	√	
2	Guru melakukan kegiatan/ aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik selama proses pembelajaran	√	
3	Guru menggunakan metode praktik dalam proses pembelajaran speaking	√	
4	Guru menggunakan metode penerjemahan selama proses pembelajaran speaking	√	
5	Guru menggunakan alat bantu belajar seperti video atau film untuk mengirim pesan kepada siswa selama proses pembelajaran speaking		√
6	Guru membebaskan siswa menggunakan bahasa campuran, antara bahasa pertama dengan bahasa asing dalam proses pembelajaran speaking	√	

7	Guru menggunakan gestur atau mimik dalam menyampaikan peran dalam proses pembelajaran speaking	√	
8	Guru menggunakan topik secara acak dalam proses pembelajaran speaking		√
9	Guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran speaking	√	
10	Dalam pembelajaran speaking, guru berusaha menurunkan kecemasan siswa saat ingin berbicara dengan merelaksasi diri	√	
11	Dalam pembelajaran speaking, guru menyelengi dengan humor atau candaan	√	
12	Guru menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya saat proses pembelajaran speaking	√	

Lampiran 12 Hasil Observasi Pertama di X 4

HASIL OBSERVASI

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama : Subaedah E, S.Pd (N3)
 Mata Pelajaran/Materi Pelajaran : Bahasa Inggris
 Kelas : X.4
 Jam Mata Pelajaran : 13.40-14.20
 Hari/Tanggal : Selasa, 16 Agustus 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menggunakan alat bantu berupa gambar dan suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking		√
2	Guru melakukan kegiatan/ aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik selama proses pembelajaran	√	
3	Guru menggunakan metode praktik dalam proses pembelajaran speaking	√	
4	Guru menggunakan metode penerjemahan selama proses pembelajaran speaking	√	
5	Guru menggunakan alat bantu belajar seperti video atau film untuk mengirim pesan kepada siswa selama proses pembelajaran speaking		√
6	Guru membebaskan siswa menggunakan bahasa campuran, antara bahasa pertama dengan bahasa asing dalam proses pembelajaran speaking	√	
7	Guru menggunakan gestur atau mimik	√	

	dalam menyampaikan peran dalam proses pembelajaran speaking		
8	Guru menggunakan topik secara acak dalam proses pembelajaran speaking		√
9	Guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran speaking	√	
10	Dalam pembelajaran speaking, guru berusaha menurunkan kecemasan siswa saat ingin berbicara dengan merelaksasi diri	√	
11	Dalam pembelajaran speaking, guru menyelingi dengan humor atau candaan	√	
12	Guru menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya saat proses pembelajaran speaking	√	

Lampiran 13 Hasil Observasi Kedua X 4

HASIL OBSERVASI

Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai

Nama : Subaedah E, S.Pd (N3)
 Mata Pelajaran/Materi Pelajaran : Bahasa Inggris
 Kelas : X.4
 Jam Mata Pelajaran : 13.40-14.20
 Hari/Tanggal : Selasa, 23 Agustus 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menggunakan alat bantu berupa gambar dan suara untuk mendukung proses pembelajaran speaking		√
2	Guru melakukan kegiatan/ aksi tindak dengan bantuan respon atau sensasi fisik selama proses pembelajaran	√	
3	Guru menggunakan metode praktik dalam proses pembelajaran speaking	√	
4	Guru menggunakan metode penerjemahan selama proses pembelajaran speaking	√	
5	Guru menggunakan alat bantu belajar seperti video atau film untuk mengirim pesan kepada siswa selama proses pembelajaran speaking		√
6	Guru membebaskan siswa menggunakan bahasa campuran, antara bahasa pertama dengan bahasa asing dalam proses pembelajaran speaking	√	
7	Guru menggunakan gestur atau mimik	√	

	dalam menyampaikan peran dalam proses pembelajaran speaking		
8	Guru menggunakan topik secara acak dalam proses pembelajaran speaking		√
9	Guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran speaking	√	
10	Dalam pembelajaran speaking, guru berusaha menurunkan kecemasan siswa saat ingin berbicara dengan merelaksasi diri	√	
11	Dalam pembelajaran speaking, guru menyelingi dengan humor atau candaan	√	
12	Guru menggunakan metode bercakap dengan teman sebaya saat proses pembelajaran speaking	√	

Lampiran 14 Hasil Wawancara Narasumber 1**HASIL WAWANCARA NARASUMBER**

Nama: Miss Y (Narasumber 1)

Waktu wawancara: 4 Agustus 2022

- P : Bismillahi rahmani rahim, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu. Perkenalkan miss, iye saya Nurul aulia pratiwi dari kampus iaim prodi tadaris bahasa inggris. Disini saya mau wawancaraiki dengan tujuan untuk mendapatkan data untuk skripsiku maam. Iye tapi sebelumnya miss, bolehka tauki iye dari kapanki ngajar di sman 9 maam?
- N1 : Waalaikum salam nak, iye saya mulai masuk disekoalh dan mengajar disini itu terhitung sejak tahun 2014.
- P : Berarti iye sudah kurang lebih 8 tahunan di miss. Terus ditahun ajaran sekarang ini miss iye berapa kelas kita ambil untuk mengajar bahasa inggris?
- N1 : Kalau sekarang saya mengambil semua kelas xii, jadi mulai dari xii mipa 1 sampai xii ips 3 dan saya ngajar untuk mata pelajaran bahasa inggris wajib dan bahasa inggris peminatan.

- P : Kalo boleh tau miss, iye di kelas mana saja kita ajar itu bahasa inggris wajib sama bahasa inggris peminatan?
- N1 : Iya saya ngajar inggris wajib dan inggris peminatan itu di semua kelas yang saya ambil sekarang
- P : Oiye miss, semuanya di miss.
- N1 : Iye nak.
 Kan di bahasa inggris itu miss, ada pelajaran speaking, nah dalam mengajar speaking ki ini miss, mulai dari masa pandemi sampai sekarang, bagaimana proses pembelajarannya miss?
- N1 : Oke, saya jelaskan mulai dari awal di bagaimana prosesnya, jadi mulai pandemi kan proses pembelajaran itu semua dialihkan ke pembelajaran jarak jauh atau ppj, jadi anak-anak belajar dari rumah mereka masing-masing tanpa ada tatap muka dikelas, itu sampai tahun 2021 kemarin, nah sekarang sudah mulai ada kelonggaran karena status lockdown juga sudah dicabut kan, jadi sekarang sudah mulai bisa tatap muka ana-anak, ya walaupun itu dibagi pershift. Nah untuk proses pembelajaran speakingnya sebenarnya sama saja

sebelum pandemi, hanya saja caranya yang berbeda yang dulunya di kelas sekarang online, dan itu menjadi challenge bagi guru-guru sekarang.

P : Oiya miss, terus bagaimana dengan strategi speaking yang kita gunakan miss, strategi pembelajaran speaking apa saja yang kita terapkan di kelas.

N1 : Sebenarnya strategi untuk ngajar speaking itu kan banyak ya, tinggal kita saja mau menerapkan yang bagaimana, kebetulan di kelas saya itu, saya banyak menerapkan berbagai strategi supaya anak-anak tertarik untuk belajar kan, tau sendiri mi toh bagaimana kalau pelajaran bahasa Inggris anak-anak, pasti malas-malasan, jadi harus memang orang ini berputar otak supaya anak-anak mau belajar. Karena speaking kuncinya adalah practice, jadi saya banyak menerapkan strategi ini, tentunya saya mengelolanya dengan berbagai cara, mulai dari berdialog, bermain peran, trus kadang story telling, dan masih banyak yang lainnya.

P : Tapi kan miss, iye sekarang kan masih pandemi nah bagaimana cara terapkan strategi praktik

itu ke anak-anak miss, mengingat kan kita tidak bertemu secara tatap muka

N1 : Nah itu yang menjadi tantangan besar untuk saya, karena bertatap muka langsung saja sudah sangat riweh mengajr speaking dikelas, apalagi ini dengan online, yang mana pastimi lebih banyak lagi kendalanya, adami yang jelek jaringannya lah, adami yang habis kuotanya, pokoknya banyak deh. Nah makanya pas online kemarin itu sebenarnya terbatas sekali untuk menerapkan berbagai strategi yang saya sebutkan tadi kan, jadi pas online itu saya lebih sering menggunakan strategi praktik dengan berbicara langsung ya walaupun melalui vn, atau ini juga sih saya menggunakan strategi retelling, jadi kayak saya mengirimkan gambar ke anak-anak terus dan saya jelaskan tentang gambar itu kemudian saya suruh mereka untuk menceritakan ulang kembali dengan kata-kata mereka. Tapi karena sekarang sudah ada kelonggaran yah, jadi saya sudah bisa banyak mengeksplor strategi speaking yang ada. Dan saya mengusahakan untuk menerapkan semuanya.

P : Jadi, karena sekarang sudah bisa bertatap muka di

kelas bu, ya walaupun terbatas, jadi bisa maki terapkan ki metode praktik itu sendiri miss?

N1 : Iya, betul, saya malah memang menggencarkan untuk melakukan metode praktik itu, saya biasanya, kan jumlah anak dalam satu kelas per shift itu maximal 15 ya, jadi kalau untuk menggunakan metode praktik ini lebih muda karena sedikitji anak-anak, nah saya biasa menggunakan strategi ini dengan membuat kelas debat gitu, nah dikelas itu saya bagi dua muridnya, ada yang kelompok pro dan ada yang kelompok kontra, jadi saya kasih topik ke mereka tentunya sesuai dengan apa yang sudah mereka pelajari, kemudian mereka mendebatkan topik itu dengan menggunakan bahasa inggris, ya walaupun tidak secara fasih dan full tapi setidaknya mereka sudah mulai mau berbicara.

P : Trus selama pembelajaran speaking ini miss kita gunakan juga strategi bercakap dengan teman sebaya kah miss?

N1 : Iya saya biasakan mereka untuk praktik dengan berdialog dengan teman sebangkunya, itu metode yang sering juga saya gunakan karena terbilang

simple sih, jadi kelas tidak terlalu riweh saat pembagian kelompok, kalau sama teman sebangkunya kan meminimalisir lah keriwahan itu tadi.

- P : Selama pandemi ini maam, iye aplikasi apa saja yang kita pakai untuk menunjang pembelajaran speakingta miss?
- N1 : Saya banyak menggunakan aplikasi sih, mulai dari google meet, google classroom, quizzes, microsoft teams, dan beberapa website sih.
- P : Trus miss, iye selama proses pembelajaran speaking ini miss biasaki menggunakan alat bantu berupa gambarkah atau audio begitu miss?
- N1 : Ohiya tentu, saya sering menggunakan itu, even pas pembelajaran online maupun sekarang yang tatap muka terbatas. Kalau selama online itu saya seperti tadi yang saya bilang, saya menggunakan strategi retelling dengan mengirimkan anak-anak ini gambar terus mereka menjelaskan kembali dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Nah selama proses pembelajaran sekarang, karena sudah tatap muka walau terbatas, saya juga sering melakukan itu, hanya saja caranya saya ubah,

kalau pas online saya suruh mereka untuk menceritakan ulang, kalau sekarang saya bagi mereka kedalam beberapa kelompok terus setiap kelompok saya bagikan satu gambar, nah setiap anggota kelompok itu harus membuat cerit tentang gambar itu, dan mereka secara estafet menyampaikan ceritanya, kurang lebih seperti itu.

- P : Wah seru sih miss kalau kayak begitu.
- N1 : Iya supaya mereka senang belajarnya.
- P : Kalau alat bantu film iya miss, biasaki gunakan ki?
- N1 : Dulu sebelum pandemi itu saya juga biasa menggunakan itu, namun selama pandemi ini saya tidak menggunakan lagi karena kalau film kan durasinya lama yah, sedangkan waktu mengajar itu terbatas selama pandemi, jadi ya saya tidak menggunakan itu untuk sekarang sih.
- P : Trus miss sebelum melakukan pembelajaran speaking ini miss, apakah kita kasi stimulus dulu anak-anak supaya semangat melakukan speakingnya miss?
- N1 : Iya supaya mereka lancar untuk berbicara saya biasa melatih mereka dengan senam wajah atau

kasi tongue twister kayak gitu-gitu sih, supaya tidak kaku ngomong.

- P : Trus bagaimana iya carata mi miss untuk menurunkan cemas nya anak-anak untuk speaking, kan anak-anak kadang takut atau kayak cemas duluan kalau mau berbicara, apakah kita kasi meditasi anak-anak dulu atau bagaimana miss
- N1 : Speaking memang itu sangat sulit yah bagi anak-anak, jadi sebelum memulai kelas speaking itu ya saya pasti berikan mereka waktu untuk merelaksasi dirinya dan pastinya memberikan mereka kata motivasi supaya mereka rileks begitu, selanjutnya baru saya stimulus mereka.
- P : Trus kalau dikelas miss, iye pake strategi traslating ki miss kalau ngajar miss, ato full miss? Trus anak-anak kalau dikelas boleh pake bahasa ibunya atau harus full english juga miss?
- N1 : Kalau saya menjelaskan, saya combine sih jadi setelah saya menggunakan bahasa inggris, saya juga artikan. Nah kalau anak-anak saya sebenarnya mewajibkan mereka untuk menggunakan bahasa inggris full dikelas tapi karena tidak semua anak-anak mahir kan dengan

bahasa inggris, jadi saya memberikan kelonggaran untuk mengcombine juga, tapi saya suruh mereka dalam satu kalimat itu usahakan untuk lebih banyak bahasa inggrisnya daripada bahasa indonesianya, tapi ya begitu sangat susah pastinya.

P : Nah kalau di speaking itu sendiri kan gestur dan mimik itu sangat dibutuhkan kan miss, nah kuta gunakan keduanya itu dalam menyampaikan pesan ke anak-anak kah ata bagaimana miss? Trus anak-anak juga kita bebaskan untuk menggunakan gestur itu miss atau bagaimana?

N1 : Iya pastinya, supaya pesannya tersampaikan dengan baik ya harus digunakan itu.

P : Bagaimana dengan materinya iya miss, apakah kita pakai topik yang sesuai dengan rpp atau kita ambil topik secara acak saja miss?

N1 : Iya semua materinya pasti saya sesuaikan dengan rpp saja.

P : Trus dalam proses pembelajaran speaking ta miss apakah kita kaitkan ki dengan materi sebelumnya atau bagaimana miss?

N1 : Iya saya berusaha untuk mengaitkan materi sebelumnya supaya mereka tetap mengingat

materinya yang sebelumnya.

- P : Kalau di kelas itu miss, kan biasa bosan yah anak-anak apakah biasaki tambahkanki humor-humor.?
- N1 : Iya suasana di kelas itu memang rentang untuk bosan kalau kita monoton ngajarnya kan, makanya kita sebagai guru ini harus memang dan sangat perlu sebenarnya untuk menghadirkan suasana-suasana cair dengan humor-humor itu sendiri, apalagi kalau dikelas itu memang ada satu anak yang jenaka, saya suka ajak dia untuk “collab” untuk menciptakan suasana seru di kelas, kurang lebih seperti itu nak.

Lampiran 15 Hasil Wawancara Narasumber 2**HASIL WAWANCARA NARASUMBER**

Nama: Miss S (Narasumber 2)

Waktu wawancara: 9 Agustus 2022

- P : Bismillahi rahmani rahim, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu. Perkenalkan maam, iye saya Nurul aulia pratiwi dari jurusan bahasa inggris di kampus iaim maam. Iye disini saya mau wawancaraiki dengan tujuan untuk mendapatkan data untuk skripsiku maam. Iye sebelumnya maam, bolehka tauki iye dari kapanki ngajar di sman 9 maam?
- N2 : Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatu, iye nak, saya mulai masuk disekolah ini kalau tidak salah dari tahun 2011 nak. Ya sekarang sudah masuk di tahun ke 12 saya disini nak.
- P : Ohiye, berarti lama maki di maam. Terus sekarang berapa kelas kita ambil untuk mengajar bahasa inggris maam?
- N2 : Kalau sekarang saya mengambil kelas xi mulai dari ipa sampai ips dan juga beberapak kelas x juga saya ambil.

- P : Lumayan banyak juga kelasta di maam.
- N2 : Iye nak.
- P : Ohiye, ini maam kan saya penelitianku tentang speaking, nah pertanyaannya ini semua seputar pembelajaran speaking maam, sebenarnya bagaimana sih maam proses pembelajaran speaking dikelasta selama masa pandemi ini maam?
- N2 : Alhamdulillah nak selama ini berjalan lancarji ya walaupun banyak sebenarnya kendalanya tapi ya alhamdulillah bagusji prosesnya. mulai dari awal pandemi yang mana anak-anak iitu harus sekolah online samapai sekarang yang pembelajaran tatap muka terbatas ya, pembelajaran speakingnya juga lancarji.
- P : Oiye maam, trus selama pandemi ini maam strategi apa yang kita pake dikelasta untuk pembelajaran speaking itu sendiri maam?
- N2 : Selama ini saya banyak gunakan praktik ya, karena kalau speaking kan kuncinya banyak latihan jadi saya gunakan itu praktiknya.
- P : Iye bagaimana cara prakteknya itu maam, iye bisaki jelaskanki?
- N2 : Iye nak, sebenarnya selama ppj itu agak sulit ya

melakukan praktik speaking, kan saya biasanya gunakan kayak berdialog begitu tapi karena tidak ada tatap muka jadi saya biasanya gunakan praktek berbicaranya dengan bercerita melalui vn atau bikin video begitu nak terus di upload di grup kelas sebagai bahan penilaian.

P : Kalau kayak strategi bercakap dengan teman sebangkunya itu maam biasaki juga terapkan ki maam?

N2 : Ohiya, apalagi selama pembelajaran tatap muka terbatas ini kan praktik berdialog dengan teman sebangkunya itu lebih sering lagi saya gunakan, karena mereka kadang lebih nyaman bercakap atau kayak speaking dengan teman sebangkunya ya.

P : Trus maam, selama proses pembelajaran speaking ini maam, apakah biasaki pakai alat bantu ngajar berupa gambarkah atau suara atau audio kah maam, atau seperti apa maam?

N2 : Iye nak, untuk melatih speaking mereka saya juga biasa gunakan alat bantu audio itu seperti kayak saya mengirimkan satu audio yang isinya tentang cerita begitu, kemudian anak-anak mendengarkan nah ini juga sekaligus melatih listeningnya anak-

anak, selanjutnya saya suruh mereka untuk menceritakan ulang apa yang telah didengarkan menggunakan kata-kata mereka sendiri, jadi mereka bisa melatih kemampuan speakingnya melalui retelling itu.

P : Ohiye maam, trus kalau alat bantu berupa film iya maam, biasaki gunakanki?

N2 : Sebenarnya bukan film sih, lebih ke video pendek saja, saya akan kasi mereka link youtube yang terhubung langsung dengan video tersebut, kemudian nantinya saya akan memberikan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan video tersebut, nah nanti anak-anak akan berebutan menjawab, nah disinimi diliat juga kemampuan speakingnya.

P : Oiye maam, nah kalau dikelas ta maam, kan anak-anak biasa itu maam, kayak takut untuk berbicara maam, bagaimana carata untuk turunkanki kecemasannya itu anak-anak maam?

N2 : Iya pasti anak-anak itu kayak takut-takut toh untuk bicaranya, makanya saya kasi kayak game dulu anak-anak sebelum belajar supaya mereka lebih semangat untuk belajarnya kan.

P : Nah kalau misalnya sebelum memulai kelas

speaking itu maam, selain memulai dengan game cara stimulus anak-anak supaya mau untuk berbicara itu bagaimana maam?

N2 : Saya sering memberikan motivasi dan apresiasi sih kemereka kalau belajar bahasa inggris itu ya tidak sia-sia, selain itu saya suka brianstorming sih ke mereka juga, ya kurang lebih seperti itu.

P : Terus kalau di kelas speakingta itu maam, pakai strategi translating maam? Kan biasa ada anak-anak yang tidak terlalu paham toh maam?atau bagaimana maam?

N2 : Iya itu sudah jadi kebiasaan saya di kelas jadi kayak setiap saya sudah menjelaskan menggunakan bahasa inggris,saya juga pasti menjelaskan kembali menggunakan bahasa indonesia supaya anak-anak semakin mengerti dengan penjelasan saya.

P : Iye kalau di kelasta maam, apakah kita terapkan anak-anak harus full english atau tidak maam?

N2 : Saya sih tidak ya, karena akan sulit juga di siswanya kalau harus full english.

P : Kalau di kelas speaking kan gestur dan mimik itu sangat penting kan maam, nah apakah dalam penyampaian dikelasta itu maam kita gunakana

kedua aspek itu dan apakah siswata juga mengharuskan dua aspek itu ketika speaking maam?

- N2 : Dalam praktiknya, penggunaan gestur dan mimik dapat bervariasi tergantung pada konteksnya kan. Namun, pada umumnya, gestur dan mimik yang alami dan konsisten dengan pesan yang disampaikan akan lebih efektif oleh karenanya siswa dianjurkan untuk menggunakan gestur dan mimik sesuai dengan kebutuhan untuk memperkaya dan memperjelas komunikasi mereka. Sebagai guru, ya harus bisa memberikan panduan dan contoh penggunaan yang tepat dari gestur dan mimik dalam berbicara. Nah kita juga guru harus memberikan umpan balik kepada siswa tentang cara mereka menggunakan gestur dan mimik dalam menyampaikan pesan mereka. Melalui latihan dan kesempatan berlatih, ya harapannya sih mereka bisa mengembangkan keterampilan mereka dalam menggabungkan gestur dan mimik dengan kemampuan berbicara mereka.
- P : Trus kalau dikelasta maam, apakah biasaki tambahkan humor-humor atau candaan saat proses

pembelajaran?

- N2 : iya, dalam pembelajaran speaking, menambahkan humor atau candaan dapat menjadi pendekatan yang efektif sih sebenarnya. Humor ini juga sebenarnya dapat membuat suasana kelas lebih santai, menyenangkan, dan ya kayak membantu gitu untuk membangun hubungan yang positif ya antara guru dan siswa itu sendiri.
- P : Trus bagaimana dengan materi speakingnya maam, apakah kita sesuaikan dengan rpp ta atau kita acak saja materinya susai maunya anak-anak.
- N2 : Kalau itu sih, kita susuaikan dengan rpp saja, karena itukan jadi pedoman seorang guru dalam memberikan materi kan yah.
- P : Nah kalau di proses pembelajaranta maam, apakah kita biasa kaitkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari maam?
- N2 : Iya saya sebelum memulai pelajaran bakal saya kaitkan dengan materi sebelumnya, itu juga sebagai evaluasi untuk anak-anak apakah masih inget materi sebelumnya atau sudah lupa.

Lampiran 16 Hasil Wawancara Narasumber 3

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama: Miss E (Narasumber 3)

Waktu wawancara: 26 Agustus 2022

P : Bismillahi rahmani rahim, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu. Perkenalkan maam, iye saya Nurul aulia pratiwi dari tadris bahasa inggris. Disini saya mau wawancaraiki dengan tujuan untuk mendapatkan data untuk skripsiku maam. Iye tapi sebelum itu maam, bolehka tauki iye dari kapanki ngajar di sman 9 maam?

N3 : Saya mengajar di sma 9 itu sejak tahun 2011

P : Ohiye, berarti lebihmi dari 10 tahun di maam, iye lumayan lamami juga. Terus sekarang ambilki, atau ngajarki diberapa kelas maam?

N3 : Sekarang itu saya mengajar di 7 kelas, tapi hanya satu kelas untuk bahasa inggris, tepatnya di kelas x4

P : Sebelumnya maam, iye kalo mengajarki speaking dimulai dari awal pandei ato pembelajaran jarak jauh itu sampai sekarang, kan sekarang masih pandemi ji hitungannya maam, iye bagaimana proses pembelajarannya speaking maam, apakah lancarji dari dulu sampai sekarang?

- N3 : Iya alhamdulillah selama ini lancarji, apalagi saya menggunakan aplikasi whatsapp dan telegram dalam pembelajarannya. Disitu saya menjelaskan materinya yang berpatokan dengan buku pelajaran kemudian saya memberikan soal-soal yang nantinya akan dijawab oleh siswa.
- P : Lalu bagaimana dengan praktek speakingnya maam?
- N3 : Nah, kalau di speaking, misalnya toh materinya kan saya ngajarnya di kelas X, yang mana masih materi dasar, nah misal di materi introduction, nah saya akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkenalkan dirinya melalui vn, setelah itu saya mengoreksi beberapa kesalahannya, kemudian saya juga memberikan kesempatan kepada temannya yang ingin bertanya agar terjadi komunikasi dua arah dikelas.
- P : Jadi selama pandemi ini kita pake dua aplikasi itu saja maam dalam proses pembelajaran?
- N3 : Iya saya hanya menggunakan dua itu
- P : Oiya maam, trus maam kan sekarang proses pembelajaran sudah tidak full online nih maam, bisami tatap muka, jadi bagaimana proses

pembelajaran speaking ta? Apakah kita mulaimi dengan praktek langsung speaking ke anak-anak, atau bagaimana maam?

N3 : Iya karena sudah mulai bisa bertatap muka dikelas walaupun masih ada pembatasan jumlah, jadi metode praktiknya bisa secara langsung lagi jadi tidak melalui vn mi lagi speakingnya, dan lebih muda saya rasa sih.

P : Nah praktik speakingnya seperti apa ini maam?

N3 : Seperti yang kita liat kemarin toh dikelas, karena materinya masih di seputar introduction, jadi kemarin anak-anak itu saya suruh untuk memperkenalkan anggota keluarganya, dan mereka bercerita didepan kelas mengenai anggota keluarganya. Karena di awal itu saya sudah memperlihatkan mereka beberapa contoh teks perkenalan diri jadi untuk praktiknya mereka sudah mulai lancar dalam perkenalan dirinya.

P : Ohiye maam, jadi praktik di maam. Nah kalau di proses pembelajaran speaking ini apakah pakeki alat bantu pembelajaran maam?

N3 : Saya belum pernah pakai itu sih, karena saya sesuaikan dengan materi juga

- P : Sehubungan dengan metode praktik, jadi samaji di maam dengan melakukan aksi
- N3 : Iya
- P : Nah kalau di kelas speaking itu maam, biasaki pakai strategi translating maam? Kan biasa ada anak-anak yang tidak terlalu paham toh maam?
- N3 : Iya saya tetap menggunakan strategi itu, jadi ketika dikelas saya sebenarnya berusaha untuk menggunakan full english tapi karena most of them tidak fasih, akhirnya saya menggunakan strategi translating ini untuk memberikan pemahaman kepada mereka.
- P : Trus kalo ini maam, kan berhubungan dengan media pembelajaran, jadi kayak film atau sejenisnya tidak kita pakai itu dikelas maam?
- N3 : Iya saya tidak pakai yang seperti itu.
- P : Trus kalau dikelas maam, kita haruskan anak-anak pakai full englishkah?
- N3 : Saya tidak haruskan mereka sih, seperti yang kita taukan bahasa inggris bukan bahasa pertama kita jadi saya bebasan mereka untuk menggunakan bahasa ibu mereka sembari di combine dengan bahasa inggris sedikit-sedikit.

- P : Trus kalau ini, kan speaking tuh baiknya dengan gestur dan mimik kan maam, kalau menyampaikan pesanki dikelas kita pakai dua aspek itu atau bagaimana maam? trus anak-anak juga kita bebaskan untuk pakai dua aspek itu tadi atau bagaimana maam?
- N3 : iya, dalam penyampaian di kelas speaking, gestur dan mimik sangat penting karena dua aspek ini membantu saya sebagai guru dan siswa itu sendiri untuk mengungkapkan arti, emosi, dan tujuan komunikasi agar lebih jelas dan ekspresif.
- P : Selama pembelajaran speaking ini maam, kita sesuaikan materinya dengan di rpp atau kita acak saja materinya maam?
- N3 : Iya saya sesuaikan saja dengan rpp yang ada
- P : Kalau mengenai materinya, kita kaitkan sebelumnya dengan materi sebelumnya atau bagaimana maam?
- N3 : Saya biasanya langsung saja masuk dimateri sih, tidak mengaitkan lagi dengan materi sebelumnya
- P : Trus ini maam, kan kalau dispekaing itu pasti kek anak-anak kurang percaya diriki untuk speaking maam, nah bagaimana carata untuk menurunkan

kecemasannya anak-anak maam?

- N3 : Sebelumnya untuk pembelajaran speaking saya dulu menjelaskan kepada anak-anak kalau bahasa inggris kan bukan bahasa ta bukan bahasa ibu jadi kita disini sama-sama belajar dan jangan malu untuk salah, jadi tidak perlu malu untuk speaking.
- P : Dalam proses pembelajaran kan biasanya anak-anak mudah bosan toh maa, biasaki kasiki humor-humor ditengah pembelajaran maam?
- N3 : Iya itusih harus yah apalagi kalau bahasa inggris di jam terakhir, kayaknya emang humor tuh harus memang dihadirkan.
- P : Oke masukmi dipertanyaan terakhir maam, kalau misalnya di speaking ini biasaki pakai strategi bercakap dengan teman sebaya kah maam, ya supaya anak-anak juga bisa kenal dengan temannya satu sama lain, atau bagaimana maam?
- N3 : Iya, saya sering meminta anak-anak untuk membiasakan bercakap dengan temannya menggunakan bahasa inggris, ya untuk melatih juga speakingnya mereka, ya walaupun tidak full english begitu.

Lampiran 17 Dokumentasi Wawancara

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1 Dokumentasi dengan Narasumber 1



Gambar 2 Dokumentasi dengan Narasumber 2



Gambar 3 Dokumentasi dengan Narasumber 3



Lampiran 18 Lampiran SK Pembimbing

LAMPIRAN SK PEMBIMBING



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus: Jl. Sultan Hassanudin No. 20 Kab. Sinjai, Hp: 08220809100, Kode Pos 92012
Email: iik@iainmu.com Website: www.iainmu.com

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR: 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/II/2020

SURAT KEPUTUSAN NOMOR: 925.DI/III.3.AU/F/KEP/2021

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A 2021/2022

DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

- Menimbang : 1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2021/2022, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
- b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
- f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
- g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan : Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2021/2022.
- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan saudara :

MEMUTUSKAN

Pembimbing I	Pembimbing II
Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I	Sitti Aminah, S.Hum., M.Hum

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : NURUL AULIA PRATIWI
NIM : 180110021
Prodi : Prodi Tadris Bahasa Inggris (TBI)
Judul Skripsi : Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking selama masa Pandemi Covid 19 di SMAN 9 Sinjai

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Islami, Progresif dan Kompetitif



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Kampus : Jl. Sultan Hassanudin No. 20 Kab. Sinjai, IppI ax 085296899166, Kode Pos 92612
Email : fakultas@gmail.com Website : www.iainsinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 09 November 2021 M
: 04 Rabiul Akhir 1443 H

Dekan,

Takdir, S.Pd.L., M.Pd.I
NBM. 1213495

Tembusan :

1. BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua Prodi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM IAIM Sinjai di Sinjai.

Lampiran 19 Lampiran Permohonan Izin Penelitian

LAMPIRAN PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAR. SINJAI, TLP. 085299899166, KODE POS 92612

E-mail: fidkhah@gmail.com

Web-site: <http://www.iainsinjal.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 4108/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 285.D1/III.3.AU/V/2022
Lamp : Satu Rangkap
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 27 Syawal 1443 H
28 Mei 2022 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala UPT SMA Negeri 9 Sinjai
Di -

Sinjai

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S-1), dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Nurul Aulia Pratiwi
NIM : 180110021
Program Studi : Tadris bahasa Inggris (TBI)
Semester : VIII (Delapan)

Akan melaksanakan penelitian dengan judul:

"Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Speaking Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 9 Sinjai"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di UPT SMA Negeri 9 Sinjai.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Dr. S.Pd.I., M.Pd.I.
NIM: 1213495

Tembusan Disampaikan Kepada Yth:

1. Rektor IAIM Sinjai
2. Kepala Cabang Dinas Wilayah III

Lampiran 20 Lampiran Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

LAMPIRAN SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 9 SINJAI**

Alamat : Jl. Pendidikan Nomor 10 Kel. Mannanti Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai. Kode Pos 92672

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 070/160-UPT SMAN 9/SINJAI/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMA Negeri 9 Sinjai Kab. Sinjai :

Nama : Drs. SUNARDI, M.Si
NIP : 19631012 198903 1 019
Pangkat/golongan : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Kepala UPT SMA Negeri 9 Sinjai
Alamat : Jl. Persatuan Raya No. B. 27 Bikeru, Kec. Sinjai Selatan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NURUL AULIA PRATIWI
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 06 November 2000
NIM : 180110021
Nama Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
Program Studi : Tadris Bahasa Inggris (TBI)
Semester : VIII (delapan)
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa
Alamat : Dusun Kambuno Desa Kalobba Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai

Benar Mahasiswa tersebut namanya di atas telah melaksanakan penelitian pada UPT SMA Negeri 9 Sinjai, dalam rangka dengan Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Strata Satu (S-1) dengan Judul :

“ Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Speaking Selama Masa Pandemi Covid-19 di UPT SMAN 9 Sinjai ”

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.



Drs. SUNARDI, M.Si
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP : 19631012 198903 1 019

Tembusan :

BIODATA PENULIS

Nama : Nurul Aulia Pratiwi
NIM : 180110021
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 06 November 2000
Alamat : Dusun Kambuno, Desa
Kalobba, Kecamatan
Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai
Pengalaman Organisasi : English Students Associations
(2021/2022)

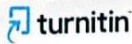
Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 48 Lappae, Tahun Lulus 2012
2. SMP : UPTD SMPN 19 Sinjai, Tahun Lulus 2015
3. SMA : UPT SMAN 9 Sinjai, Tahun Lulus 2018

Handphone : +6282310322806

Email : nurulpratiwiartin@gmail.com

Nama Orang Tua : 1. M. Arno Kahar (Ayah)
2. Kartini (Ibu)



Similarity Report ID: oid:30061:54513071

PAPER NAME

180110021

AUTHOR

NURUL AULIA PRATIWI

WORD COUNT

16598 Words

CHARACTER COUNT

111318 Characters

PAGE COUNT

75 Pages

FILE SIZE

116.1KB

SUBMISSION DATE

Mar 15, 2024 10:04 AM GMT+7

REPORT DATE

Mar 15, 2024 10:05 AM GMT+7

● 21% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 16% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 14% Submitted Works database



Summary